

**ASPIRASI PENDIDIKAN REMAJA
STUDI KASUS DI DESA NGLUMUT, KECAMATAN
SRUMBUNG, KABUPATEN MAGELANG**

**ADOLESCENT'S EDUCATIONAL ASPIRATION
A CASE STUDY AT NGLUMUT VILLAGE, THE DISTRICT
OF SRUMBUNG, MAGELANG REGENCY**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Rina Tri Lestari
08422017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2012**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RINA TRI LESTARI

NIM : 08422017

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Aspirasi Pendidikan Remaja Di Desa Nglumut,
Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Jika ada pendapat atau karya orang lain yang dirujuk dalam penelitian ini, telah dituliskan sumbernya dan ditulis dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Penulis

Rina Tri Lestari



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584; Tel. (0274) 898462; Fax. 898463; E-mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S₁) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Juni 2012
Judul Skripsi : *Aspirasi Pendidikan Remaja di Desa Nglumut Kecamatan
Srumbung Kabupaten Magelang*
Disusun oleh : RINA TRI LESTARI
Nomor Mahasiswa : 08422017

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S₁) Ilmu Agama pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)
Sekretaris : Dra. Hj. Djuwarijah, M.Si (.....)
Penguji : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....)
Penguji/Pembimbing : Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi, M.Pd (.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Yogyakarta, 18 Juni 2012

Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Dekan



Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 25 Mei 2012

Hal : SKRIPSI

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 162/Dek/70/FIAI/XI/2011 tanggal 08 November 2011 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

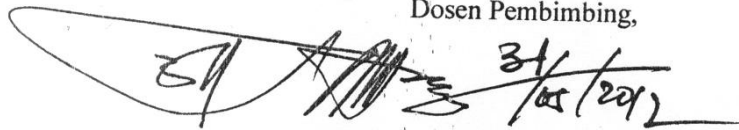
Nama : Rina Tri Lestari
Nomor Pokok/ NIMKO : 08422017
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2011/ 2012
Judul Skripsi : "Aspirasi Pendidikan Remaja Di Desa Nglumut,
Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang"

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami bertetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga)-eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing,



Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi, M.Pd

Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi, M.Pd

SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK:

"KEDUA ORANG TUAKU YANG TERCINTA, AYAHKU H.M
MARLAN HADI SISWOYO DAN IBUNDA SRI NURYATI
YANG TELAH BERUSAHA MEMBERIKAN SEMUA YANG
TERBAIK UNTUK KAMI"

"KAKAK-KAKAKKU YANG SELALU AKU SAYANGI (NANI
ROHANI, RENI DWI ASTUTI, DAN ARY CAHYO
EFENDI"

"PAMAN DAN BIBI SERTA SAUDARA-SAUDARAKU YANG
TELAH IKUT MEMBERIKAN DUKUNGANNYA"

MOTTO

Mahfudzot:

العلم بلا عمل كشجر بلا ثمر

"Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tak berbuah"

Hadits:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

"sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Muslim)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تَحْمَدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya bagi Allah, penguasa alam semesta dan segala kehidupannya. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw, keluarga, sahabat serta para pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman. Berkat limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, maka penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu tugas dalam rangka mengakhiri studi program strata satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Penulisan skripsi yang mengangkat tema “**Aspirasi Pendidikan Remaja di Desa Nglumut, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang**” merupakan karya sederhana yang ditulis dalam rangka memberikan wacana pendidikan dan sebagai acuan bagi para remaja agar lebih meningkatkan aspirasinya khususnya dalam bidang pendidikan.

Dalam kesempatan ini, penyusun ingin memprasastikan dan menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dukungan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini merupakan usaha besar penyusun yang tidak mungkin berhasil dengan baik tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga penyusun sepantasnyalah mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indoonesia, Prof. Dr. Edy Suandi Hamid. M.Ec
2. Dekan Faukultas Ilmu Agama Islam, Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien. SH. M. Hum
3. Ketua jurusan, Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi. M.Pd terima kasih atas semua nasehat dan bimbingannya

4. Bapak Dr. Drs. Muhammad Idrus, S.Psi. M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penyusun, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tanpamu, aku butiran debu.
5. Dosen FIAI Jurusan Pendidikan Agama Islam: Pak aden, pak idrus, pak hujair, bu djunanah, bu djuwariyah, pak imam mudjiono, pak imam efendi, pak supriyanto pasir, pak mudzofar, pak darmadji, pimpinan ma'had Al-Iman dan guru-guruku dimanapun berada, semoga Allah membalas ilmu yang telah beliau-beliau berikan kepadaku dengan sebaik-baik balasan. Amin....
6. Kedua Orang Tuaku, H.M Marlan Hadi Siswoyo dan Ibunda Hj. Sri Nuryati, kakaku tercinta Nani Rohani, Reni Dwi Astuti dan Ary Cahyo Efendi yang begitu tulus memberikan do'a, kasih sayang dan nasehat kepadaku.
7. Bapak Sudir Pramuwignyo selaku Kepala Desa Nglumut yang telah menyediakan tempat penelitian dan saran serta masukan yang diberikan kepada penulis.
8. Teman seperjuanganku Khoirul Fahmi (fahmoong) dan Ela Nurlelasari (nyi iteung thea), kalian memang *people in laugh and cry, people in life and die*,hehe. Terima kasih atas masukan, motivasi, inspirasi dan do'anya.
9. Temanku Fahmi fatwa, Khoirunisa Hanifah, Abangku Wiwied Agi Santoso dan sahabatku Tri Nur Listyowati, terima kasih atas *spirit*, saran, masukan, do'a dan bantuannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan kerjaku, mas fortune hunter (m. nur huda), makasih atas masukannya dan sudah merelakan waktu kuliahnya untuk mengerjakan pekerjaan kantor. Pak manager "pak agus", general manager "pak syaiful", dan mb vinny, makasih atas segala bantuannya.
11. Teman-teman tarbiyah angkatan 2008 (mona, fahmong, nyi iteung, vivah, fika, day, reno, maksum, fitri, tutut, tachul, bunda, bu dosen, zelani, nanung, hafid, fikar, hanafi, arif, hudi, wiwit, ihind, arjun), awal nya berasa banget salah pilih jurusan kuliah tapi seiringnya waktu dan kebersamanya dengan teman-teman enjoy dalam menjalani perkuliahan, terima kasih atas motivasi dan masukannya. We're The best. Amin...

12. Teman-teman Lampung Club dan Indigo Animathink, teman-teman Fakultas Ilmu Agama Islam, dan teman-teman lain yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini

Mudah-mudahan segala bentuk bantuan yang diberikan kepada penyusun akan menjadi amal baik dan pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT, Amin Ya Rabbal ‘Alamin. Segala kekurangan dan ketidak sempurnaan tentu terdapat dalam skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan koreksi terbuka selebar-lebarnya, sepanjang hal yang disampaikan mengarah pada kebaikan dan kesempurnaan.

Di akhir kata ini, teriring harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat adanya, bagi penyusun maupun bagi masyarakat umumnya. امين يارب العالمين

Yogyakarta, 29 Mei 2012

Rina Tri Lestari

ABSTRAK

Aspirasi Pendidikan Remaja

Di Desa Nglumut, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang

RINA TRI LESTARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika ditinjau dari latar belakang pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan penghasilan orang tua di Desa Nglumut, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Alat pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan angket dan wawancara yang berhubungan dengan topik penelitian.

Teknik untuk menganalisis data dilakukan dengan menggunakan t test dan Anova satu jalur (*one way anova*) dengan bantuan komputer program spss versi 16 yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan penghasilan orang tua mempengaruhi perbedaan aspirasi pendidikan remaja. Selain itu, dengan menggunakan formula *crosstabulation* dilakukan uji untuk mengetahui keterkaitan pendidikan ayah dengan aspirasi pendidikan remaja.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan formula *One Way Anova* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pendidikan ayah $> 0,05$ ($0,147 > 0,05$), nilai signifikansi pendidikan ibu $> 0,05$ ($0,138 > 0,05$), dan nilai signifikansi penghasilan orang tua juga $> 0,05$ ($0,934 > 0,05$). maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan aspirasi pendidikan remaja baik ditinjau dari pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan penghasilan orang tua. Dengan demikian, remaja yang berasal dari pendidikan ayah, pendidikan ibu dan penghasilan orang tua yang yang tinggi belum tentu memiliki aspirasi dalam pendidikan yang lebih baik dibandingkan remaja yang berasal dari kelompok rendah.

Kata Kunci: Aspirasi Pendidikan Remaja, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKS.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Penelitian Terdahulu.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	
A. Aspirasi Pendidikan.....	15
B. Aspirasi Pendidikan Remaja.....	18
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi.....	20
1. Faktor Pribadi.....	20
2. Faktor Lingkungan.....	20
D. Gambaran Umum Tentang Remaja.....	31
1. Definisi Remaja.....	31
2. Tipe-Tipe Anak Remaja.....	33
3. Faktor Proses Perkembangan Individu.....	34
a. Faktor Endogen.....	34
b. Faktor Eksogen.....	33

E. Pengaruh pendidikan orang tua terhadap aspirasi pendidikan	36
F. Pengaruh penghasilan orang tua terhadap aspirasi pendidikan	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Identifikasi dan Definisi Oprasional Variabel Penelitian	40
1. Identifikasi Variabel Penelitian	40
2. Definisi Oprasional Variabel Penelitian	40
a. Tingkat Pendidikan Orang Tua	40
b. Sosial Ekonomi Orang Tua	41
c. Aspirasi	41
B. Tempat Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	42
D. Populasi dan Sampel Penelitian	43
1. Populasi	43
2. Sampel Penelitian	44
3. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian	44
E. Alat Pengumpulan Data	45
F. Metode Pengumpulan Data	46
1. Instrumen Penelitian	46
2. Uji Validitas	47
3. Uji Realibilitas	48
4. Hasil Uji Instrumen	49
5. Uji Asumsi	50
a. Uji Normalitas	50
b. Uji Homogenitas	50
G. Uji Hipotesis	51
H. Metode Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Deskripsi Subjek	52

2. Uji Asumsi.....	53
a. Uji Normalitas	54
b. Uji Homogenitas	55
3. Uji Hipotesis.....	55
a. Perbedaan Aspirasi Pendidikan Remaja dilihat dari Tingkat Pendidikan Ayah	56
b. Perbedaan Aspirasi Pendidikan Remaja dilihat dari Tingkat Pendidikan Ibu.....	64
c. Perbedaan Aspirasi Pendidikan Remaja dilihat dari Penghasilan Orang Tua	72
B. Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Simpulan	79
B. Kajian Hasil Penelitian	80
C. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR DIAGRAM

Diagram I: Jumlah Populasi Pendidikan Ayah	43
Diagram II: Jumlah Populasi Pendidikan Ibu	43
Diagram III: Jumlah Populasi Penghasilan Orang Tua	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Aspirasi Menurut jenjang Pendidikan	19
Tabel 2 Data Pendidikan Remaja Tahun 2010	37
Tabel 3 Data Remaja Desa Nglumut	42
Tabel 4 Jumlah Sampel Penelitian	45
Tabel 5 Kisi-kisi Instrumen yang belum diuji cobakan.....	46
Tabel 6 <i>Blue Print</i> skala aspirasi pendidikan	49
Tabel 7 Data Pendidikan Ayah.....	52
Tabel 8 Data Pendidikan Ibu.....	52
Tabel 9 Data Penghasilan Orang Tua	53
Tabel 10 Hasil Uji Normalitas	54
Tabel 11 Hasil Uji Homogenitas	55
Tabel 12 Hasil Uji Anova	56
Tabel 13 Hasil Analisis Tukey HSD	57
Tabel 14 Hasil Mean Tingkat Pendidikan Ayah	58
Tabel 15 perbedaan Tingkat Aspirasi dengan Pendidikan Ayah	59
Tabel 16 Jumlah Data <i>Crosstabulation</i>	61
Tabel 17 Hasil Uji Crosstabulation	62
Tabel 18 Hasil Uji Chi Square	63
Tabel 19 Hasil Uji Anova	65
Tabel 20 Hasil Analisis Tukey HSD	66
Tabel 21 Hasil Mean Tingkat Pendidikan Ibu	67
Tabel 22 perbedaan Tingkat Aspirasi dengan Pendidikan Ibu	67
Tabel 23 Jumlah Data <i>Crosstabulation</i>	69
Tabel 24 Hasil Uji Crosstabulation	69
Tabel 25 Hasil Uji Chi Square	71
Tabel 26 Hasil Uji Anova	72
Tabel 27 Hasil Analisis Tukey HSD	73
Tabel 28 Hasil Mean Tingkat Penghasilan Orang Tua	74
Tabel 29 perbedaan Tingkat Aspirasi dengan Penghasilan Orang Tua	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sudah menjadi suatu realita bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia dalam kehidupan guna memperoleh status yang mereka dambakan, lebih-lebih diakui bahwa melalui pendidikanlah akan terlahir generasi yang beramal dan berilmu.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan segala potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan adalah untuk siapa saja, *education for all*. Hal ini sesuai dengan tujuan berdirinya negara kesatuan RI yang tertera di dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia merupakan realisasi dari salah satu didirikannya Negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan itulah diselenggarakan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Sehubungan dengan pendidikan yang diterapkan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3 yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mencerdaskan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.” DEPDIKNAS (2003: 08).

Tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pancasila sebagai landasan idiil dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional. Dalam UUD 1945 Bab XIII, Pasal 31 disebutkan bahwa (1) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran; (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Nugroho (2008:2) menyatakan bahwa terdapat sejumlah kegagalan yang dialami pendidikan nasional, di antaranya yaitu kegagalan untuk mendorong tingkat partisipasi pendidikan. Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk SD/MI dan Angka Partisipasi Murni (APM) untuk SLTP/MTs maupun untuk Sekolah Menengah (SMU/SMA dan kejuruan) cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 1996/1997, angka partisipasi anak usia sekolah wajib belajar hanya 77,26 persen, bahkan pada tahun 1999 merosot menjadi 54 persen. Padahal sebelum terjadi krisis ekonomi, sejumlah daerah tingkat II telah memiliki APM SLTP/MTs di atas rata-rata APM nasional.

Menurut Susanti (1996: 13) Pendidikan merupakan tempat yang sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam menghadapi tantangan masa depannya. Dalam hal ini yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya tanggung jawab pemerintah, sekolah, tetapi tanggung jawab seluruh masyarakat, terutama orang tua. Dengan demikian upaya pencapaian sukses belajar anak di sekolah tidak terlepas dari peranan dan pengaruh orang tua dalam memberikan motivasi dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang diinginkan anaknya.

Tujuan dapat tercapai apabila setiap orang tua dapat memberikan teladan yang baik. Memberikan teladan yang baik merupakan penopang dalam upaya

meluruskan anak ke jalan yang baik pula, tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak tidak akan berhasil. Bagi orang tua mendidik anak adalah tanggung jawab yang diberikan atas pundak orang tua.

Tanggung jawab pendidikan secara alamiah sudah ada dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Dalam Undang-undang RI. No. 2 tahun 1989 pasal 10 ayat 4 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2010: 1), eksistensi orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam meletakkan dasar pendidikan terhadap anak adalah: “Orang pertama dan terakhir bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, membentuknya dengan kematangan fisik dan psikisnya serta menyerahkannya kepada pemikiran ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaannya adalah orang tua”.

Peran orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup. Untuk menjaga keselamatan keluarga, keluarga berkewajiban mendidik anak-anaknya agar terhindar dari kehancuran. Kedudukan keluarga merupakan komponen terkedil dari suatu masyarakat, Keluarga merupakan tempat yang pertama bagi anak untuk mengenal manusia lain dari luar dirinya. Disamping itu, didalam keluargalah anak mulai mengenal peranan dirinya sebagai manusia.

Dengan pernyataan di atas, orang tualah yang paling besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anaknya dari segi pandangan agama Islam.

Kewajiban mendidik secara tegas dinyatakan Allah dalam firmanNya: surah al-Tahrim: (66): 6. sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (Qs. al-Tahrim (66): 6).

Sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan formal harus mampu menyelenggarakan pendidikan secara efisien, sebab keberhasilan pendidikan itu disamping ditunjang oleh lingkungan masyarakat dan keluarga juga banyak ditentukan dan ditunjang oleh lingkungan pendidikan itu sendiri. Secara objektif dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa antara pendidikan di sekolah, di masyarakat dan keluarga mempunyai integritas yang saling menunjang satu sama lain.

Berkaitan dengan masa depan remaja dan persiapannya menuju masa depan, khususnya dalam hal pendidikan, menurut Lewin (dalam Handriyani 2001: 3) kejelasan-kejelasan yang menunjukkan kejelasan sifat-sifat transisi yang terlihat pada pemarginalisasian remaja, dimana remaja belum memperoleh status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Karena itulah perlu sekali orang tua dalam membimbing dan mendukung apa yang dikehendakinya, apalagi mengenai masa depan. Kurangnya dukungan yang mana ruang demokrasi dalam pendidikan yang bersifat imitasi, sehingga kemungkinan yang terjadi adalah remaja menjadi acuh tak acuh.

Tuntutan-tuntutan memerlukan adanya kerjasama antara anak dan orang tua. Menurut Koentjoro (dalam Handriyani 2001:4) ada tiga hal yang utama dan perlu diperhatikan dalam mengarahkan pendidikan anak selanjutnya, yaitu:

1. Pandangan masa depan anak dari sudut pandang orang tua. Dijelaskan bahwa orang tua ingin sekali anaknya menyelesaikan studi, namun terkadang orang tua sering memaksakan kehendak, karena merasa yang ditawarkan itu baik, tanpa mengkonsultasikan pada anak, padahal terkadang keinginan anak sering bertolak belakang dengan orang tua
2. Pandangan masa depan remaja sendiri terhadap dirinya. Banyak remaja belum memiliki bayangan tentang masa depannya. Terkadang remaja sering salah arah dan terkadang mengikuti apa yang dikatakan temannya dibandingkan apa yang dikatakan orang tuanya, tanpa menyadari terkadang hal itu tidak sesuai bakat dan minatnya.
3. Antara tuntutan kekinian dan masa depan. Orang tua merasa memiliki banyak pengalaman dan pemahaman yang lebih daripada si remaja, sehingga orang tua berhadapan mampu memberikan gambaran dan kesepakatan tentang langkah apa yang paling baik untuk anak, namun pada akhirnya semua itu kembali pada anak itu sendiri dalam mengambil keputusan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Persoalan di bidang pendidikan sangat tidak menyenangkan. Semakin memikirkan pendidikan maka tampaknya pendidikan semakin menjauh dari koridornya. Pendidikan yang menyentuh kehidupan dan perikehidupan rakyat adalah pendidikan yang bermanfaat bagi anak. Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pengajaran (bagian dari pendidikan) nasional pengajaran yang selaras dengan penghidupan dan kehidupan bangsa. Kalau

pengajaran bagi anak-anak tidak berdasarkan kenasionalan, maka anak-anak tidak akan mengetahui kebutuhannya, lahir maupun batin (Djohar 2006: 44).

Pendidikan merupakan salah satu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Disamping itu pendidikan merupakan faktor pendorong dalam percepatan perubahan struktur ekonomi dan ketenagakerjaan. Pasar tenaga kerja tersegmentasi menurut tingkat pendidikan, hal ini berarti bahwa mereka yang terdidik lebih cepat terserap ke lapangan pekerjaan dari pada mereka yang kurang terdidik. Seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka semakin besar kemampuan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik, namun tujuan ini acap kali disalah artikan oleh sebagian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Orang tua menganggap bahwa pendidikan itu bukanlah suatu kegiatan yang sangat penting.

Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi (menengah), dalam memberikan dorongan kepada anaknya untuk belajar sedikit banyak berbeda dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua berpendidikan rendah. Mereka tidak hanya memberikan semangat untuk giat belajar saja, tetapi juga memberikan perhatian secara khusus sampai pada fasilitas yang dibutuhkan anaknya dan aspirasi anak ke pendidikan selanjutnya, hal ini disebabkan kesadaran mereka bahwa untuk menunjang keberhasilan anak, dalam belajar tidak cukup dengan memenuhi salah satu kebutuhan saja. Tetapi perlu juga bimbingan orang tua. Begitu juga sebaliknya, terdapat orang tua yang tingkat pendidikannya rendah tetapi mempunyai kesadaran yang tinggi, bahwa dengan memberikan motivasi dan mempunyai semua kebutuhan belajar anak akan menunjang keberhasilan dalam belajarnya. Perbedaan antara orang

tua yang tingkat pendidikannya rendah dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi (menengah) baik dalam hal membimbing anak dalam belajar, menyediakan fasilitas belajar maupun membantu anak dalam kesulitan belajar dapat mempengaruhi aspirasi anak, meskipun dalam hal ini tidak luput dari faktor lain (Rusmala, 2010:1).

Orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi dapat memberikan motivasi kepada anak-anaknya dalam masalah belajar, sehingga mereka diharapkan bisa menjadi anak yang rajin belajar baik di sekolah, TPA, maupun di rumah. Setelah memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam usaha pembinaan pribadi anak, diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin luas dalam memberikan motivasi, bimbingan, perhatian dan pembinaannya. Tentunya hal ini bila dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi kegiatan orang tua dalam melaksanakan interaksi belajar dengan anaknya, karena tingkat pendidikan yang telah dilaluinya merupakan barometer terhadap kemampuan berfikir maupun kemampuan bertindak orang tua selaku seorang pendidik. Bagi orang tua yang tingkat pendidikannya rendah, dalam memotivasi anaknya untuk belajar dapat dikatakan hanya sekedarnya saja, menurut pengetahuan yang dimiliki tanpa memikirkan kebutuhan anak lebih lanjut.

Banyak permasalahan yang dijumpai di Desa Nglumut. Diantaranya adalah: dilihat dari sisi pendidikannya, tidak sedikit orang tua yang berpendidikan tinggi, akan tetapi sedikit anak yang berminat untuk melanjutkan ke sekolah menengah atas maupun ke perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya, sehingga minat anak dan aspirasi anak dalam pendidikan

sangat kurang. Di sisi lain, terdapat orang tua yang tingkat pendidikannya rendah tetapi punya kesadaran yang tinggi. Hal ini dikarenakan kesadaran orang tua agar anaknya memiliki pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan pendidikan dan pekerjaan orang tua.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah dari sisi ekonomi orang tua. Menurut pak wardi (sekretaris desa) rata-rata penghasilan warga setiap bulannya lebih dari cukup, ketika warga tidak dapat memanen salak, warga dapat mencangkok bibit salak dan dijual hingga mencapai Rp. 4.500 – Rp. 5.500/batang. Walaupun pekerjaan utama orang tua sebagai petani, namun di waktu luang saat menunggu masa panen, sebagian besar ada yang bekerja sebagai tukang ojek, buruh bangunan, pedagang ayam, pedagang sayur, serta waktu luang dipakai untuk mencari pasir di sungai. Dari klasifikasi sosial orang tua berdasarkan pekerjaannya dapat kita ramalkan bahwa hampir semua orang tua dapat menyekolahkan anaknya sampai jenjang SMA dan perguruan tinggi.

Orang tua menganggap pendidikan tidak akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mereka lebih suka anaknya bekerja dibandingkan dengan bersekolah, walaupun masih ada harapan anak-anak untuk bersekolah (Hasil wawancara dengan pak X warga desa Nglumut, pukul 15.00WIB Tanggal 04 mei 2011), beliau juga mengungkapkan:

“nek anakku timbang sekolah luwih milih le neng kebon mbak, ngrewangi ngrawat salak, tur gek angel golek duit, raono sek jagakke, cah saiki sek penting isoh ngaji, sek sekolah e yo mung nganggur, koyo kae anake pak X, wong tuwane nggole’ke ragat ra setitik, anake rampung sekolah mung nganggur nengomah, trus mbojo.let sedilit nduwe anak. Nek ngono yo men dadi petani salak wae to.”

Maksudnya,(Kalau anak saya daripada sekolah lebih memilih ke kebun membantu merawat salak Nglumut. Apalagi sekarang, keadaannya

lagi sulit untuk mencari uang, jadi anak sekarang yang penting bisa mengaji saja sudah cukup, di Desa Nglumut yang sekolah saja banyak yang menganggur, seperti anaknya pak X, orang tuanya sudah mencarikan dana yang tidak sedikit, akan tetapi setelah selesai kuliah tidak mendapat pekerjaan, hanya menganggur di rumah, menikah, tidak lama kemudian punya anak. jadi saya meminta anak saya menjadi petani salak saja).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya warga yang tidak melanjutkan pendidikan ke taraf yang memungkinkan mereka menggeluti profesi tertentu, menuntut upaya-upaya untuk membantu mereka dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

Dari permasalahan yang ditemukan di atas, maka pendapat ini didukung oleh klipring, (dalam Nugroho, 2008:7), mengenai “jumlah penganggur pendidik terus meningkat” yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi sekolah, semakin tinggi potensi untuk menganggur dan “pertumbuhan tak membuka lapangan kerja”, hal ini juga menjadi salah satu pertimbangan orang tua untuk memasukkan anak ke sekolah dan perguruan tinggi.

Nugroho (2008:8) berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia belum semua sesuai dengan perkembangan zaman. Di masa lalu, setiap 1% pertumbuhan ekonomi Indonesia, dapat menyerap antara 400.000 hingga (maksimal) 500.000 pekerja baru. Akan tetapi, hari ini, setiap pertumbuhan 1% hanya menyerap 200.000 hingga (maksimal) 250.000. Jika lembaga pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan pekerja atau pencari kerja, maka tidak akan pernah mencapai keseimbangan. Hal tersebut sangat mempengaruhi orang tua untuk memberikan biaya kepada anaknya untuk bersekolah. Secara rata-rata penduduk di Kabupaten Magelang hanya menyelesaikan pendidikan sampai jenjang pendidikan kelas 1 SMP seperti pernyataan dan data dibawah ini:

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Magelang tahun 2010, Secara rata-rata penduduk di kabupaten magelang hanya menyelesaikan pendidikan sampai jenjang pendidikan kelas I SMP. Hal yang dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut dan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di Kabupaten Magelang yaitu dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk menikmati pendidikan, terutama penduduk kelompok usia sekolah (7 – 24 tahun).

Potensi sumber daya manusia yang tersedia bisa dilihat dari APS penduduk di Kabupaten Magelang tahun 2010 adalah sebagai berikut: APS kelompok umur 7 – 12 tahun sebesar 98,07 %. APS kelompok umur 13 – 15 tahun sebesar 84,83 %, dan APS kelompok umur 16-18 tahun sebesar 49,29 %. Bila ditinjau menurut jenis kelamin, APS perempuan sedikit lebih besar dari APS laki-laki pada kelompok umur 7 – 12 dan 13 – 15 tahun, sementara pada kelompok umur 16-18 tahun APS bagi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, hal ini diduga karena pada wilayah atau kecamatan tertentu penduduk perempuan setelah tamat SMP banyak yang mencari kerja atau bekerja di luar daerah. (statistik daerah kabupaten magelang tahun 2010)

Seringkali persoalan yang timbul baik berupa konflik, pembangkangan anak terhadap orang tua yang menjadi ciri dinamika kehidupan keluarga, lebih bersumber daripada persepsi dan sikap pendidikan yang kurang pas dengan alam perkembangan anak secara alamiah, yang ada dan dimiliki orang tua. Pernyataan “semakin tinggi sekolah, semakin tinggi potensi untuk menganggur dan pertumbuhan tak membuka lapangan kerja” membuat orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak. Oleh karena itu dibutuhkan sekali pelatihan-pelatihan untuk menjadi orang tua efektif di masa modern ini.

Dari realita yang terjadi tersebut, tampaknya kesadaran orang tua untuk memberikan motivasi pendidikan kepada anaknya masih sangat kurang, sehingga aspirasi pendidikan remaja sangat rendah. Dari uraian di atas, penelitian aspirasi remaja dalam pendidikan yang ditinjau dari pendidikan orang tua dianggap perlu untuk dilakukan, terlebih jika dikaitkan dengan sosial ekonomi orang tua warga Desa Nglumut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika ditinjau dari perbedaan pendidikan ayah?
2. Adakah perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika ditinjau dari perbedaan pendidikan ibu?
3. Adakah perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika ditinjau dari penghasilan orang tua?
4. Bagaimanakah tingkat aspirasi pendidikan remaja jika dilihat dari pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan penghasilan orang tua?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan aspirasi pendidikan remaja ditinjau dari pendidikan ayah.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan aspirasi pendidikan remaja ditinjau dari pendidikan ibu.

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan aspirasi pendidikan remaja ditinjau dari penghasilan orang tua.
4. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat aspirasi pendidikan remaja jika dilihat dari pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan penghasilan orang tua?

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang terkait dengan aspirasi pendidikan remaja
 - b. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi penelitian lanjut terhadap objek sejenis atau aspek yang belum tercakup dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini memberikan informasi bagi orang tua agar dijadikan bahan masukan serta evaluasi untuk meningkatkan pendidikan anak sebagai upaya untuk meningkatkan masa depan yang lebih cerah
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat luas khususnya anak remaja dalam meningkatkan aspirasinya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

E. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian yang menggunakan teori aspirasi dengan mengkaitkan dengan tingkat pendidikan orang tua dan informasi karir yang berhubungan dengan aspirasi antara lain dilakukan oleh Munadi (1998) tentang hubungan antara tingkat

pendidikan orang tua dan layanan informasi karir dengan aspirasi kerja , menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan aspirasi kerja, terdapat hubungan positif antara layanan informasi karir dengan aspirasi kerja, ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan layanan informasi karir secara bersama-sama dengan aspirasi kerja.

Penelitian Susanti tahun 1996 tentang Hubungan antara status pendidikan orang tua, status ekonomi orang tua dan integritas keluarga dengan sosialisasi remaja di sekolah menyimpulkan bahwa : (1) ada hubungan positif yang signifikan antara status pendidikan orang tua dengan sosialisasi remaja di sekolah; (2) ada hubungan positif yang signifikan antara status ekonomi orang tua dengan sosialisasi remaja di sekolah; (3) ada hubungan positif yang signifikan antara integritas keluarga dengan sosialisasi remaja di sekolah; (4) ada hubungan fungsional yang positif signifikan antara status pendidikan orang tua, status ekonomi orang tua, dan integritas keluarga dengan sosialisasi remaja di sekolah; (5) terdapat sumbangan variabel status pendidikan orang tua terhadap sosialisasi remaja di sekolah yaitu sumbangan relatif sebesar 25,818 dan sumbangan efektif sebesar 5,007; (6) terdapat sumbangan variabel status ekonomi orang tua terhadap sosialisasi remaja di sekolah yaitu sumbangan relatif sebesar 19,811 dan sumbangan efektif sebesar 3,896; (7) terdapat sumbangan variabel integritas keluarga terhadap sosialisasi remaja di sekolah yaitu sumbangan relatif sebesar 54,371 dan sumbangan efektif sebesar 10,693.

Dengan tema yang hampir sama juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Muhsin tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang tua Terhadap Tingkah Laku Anak di SD Pencar 2 Sindumartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini

menekankan pada sejauh mana tingkat pendidikan orang tua itu mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Hasil penelitian Muhdir (2009) ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkah laku anak. Ini berarti bahwa pendidikan orang tua benar-benar mempengaruhi kemampuan mendidik tingkah laku anak. Dengan kata lain, semakin tinggi jenjang atau tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin tinggi pula kemampuan mendidik tingkah laku anak-anaknya. Sebaliknya, semakin rendah jenjang atau tingkat pendidikan orang tua, semakin rendah pula tingkat perilaku menyimpang anak.

Berdasarkan pengamatan penulis, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji perbedaan aspirasi pendidikan remaja ditinjau dari pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan penghasilan orang tua. Dengan begitu, topik yang diambil sejauh ini masih dianggap asli.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. ASPIRASI PENDIDIKAN

Aspirasi berasal dari kata *aspire*, yang berarti “menginginkan” atau “bercita-cita”. Hurlock (1993: 23) mengartikan aspirasi sebagai keinginan meraih sesuatu yang lebih tinggi daripada keadaannya sekarang. Ahli lain, Singgih (1991: 249), mengatakan bahwa Aspirasi atau cita-cita merupakan sasaran yang ditentukan untuk diri sendiri dengan suatu tugas yang melibatkan diri sepenuhnya. Muhadjir (1983: 45) mengatakan bahwa aspirasi merupakan dinamika untuk mencapai tujuan pekerjaan sehingga menjadi tumpuan pekerjaan sekaligus menjadi tujuan harapan. Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud aspirasi adalah cita-cita atau keinginan yang diikuti dengan usaha untuk mendapatkan sesuatu yang lebih tinggi atau meningkat dari statusnya yang sekarang. Keadaan “lebih tinggi” atau “meningkat” tersebut standarnya berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hal ini menunjukkan perbedaan tingkat aspirasi di antara individu.

Bagi orang awam, “aspirasi” sama artinya dengan “ambisi”. Ini menunjukkan bahwa seseorang bukan saja merencanakan peningkatan pribadi tetapi juga menerapkan rencana ini dalam kehidupan sebenarnya. Dalam arti yang tepat sebagaimana yang digunakan para psikolog dan didefinisikan dalam kamus standar, ambisi berarti suatu keinginan untuk memperoleh kehormatan, kekuasaan, atau pencapaian sesuatu. Sebaliknya, aspirasi berarti keinginan akan sesuatu yang lebih

tinggi, dengan kemajuan sebagai tujuannya. Perbedaan halus di antara kedua istilah ini adalah bahwa aspirasi menekankan keinginan untuk lebih maju atau melebihi status pada saat sekarang, sedangkan ambisi menekankan hasil akhir kekuasaan, kehormatan atau prestasi tertentu (Hurlock 1993: 23). Menurut Singgih (1991: 249), ambisi yaitu keinginan menjadi hebat, kuat dan pandai. Sifat ini membantu dalam mengembangkan kepribadian, Sedangkan aspirasi yaitu merindukan yang lebih tinggi, dengan tujuan mendapatkan kemajuan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwasannya aspirasi:

1. Hasrat mencapai sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya
2. Tujuan yang ingin dicapai ditetapkan sesuai dengan kemampuan yang ada maupun lingkungan sekitarnya.
3. Adanya usaha untuk mencapai hasrat tersebut.
4. Berbeda dengan abisi.

Menurut Hurlock (1993: 24) terdapat dua macam dimensi aspirasi, yaitu:

1. Aspirasi tidak realistis (*unrealistic aspiration*)

Aspirasi tidak realistis adalah sebuah perkiraan yang diinginkan seseorang tentang kemampuannya dibandingkan kemampuan nyatanya. Aspirasi masa kanak-kanak kemungkinan tidak realistis karena pengetahuan dan pengalaman pada usia ini terbatas. Akibatnya, anak tidak mampu menilai kemampuan mereka sendiri dengan tepat untuk mengetahui apa yang dapat dan tidak dapat dilakukannya atau apa saja hambatan lingkungan yang dapat menghalangi mereka melakukan sesuatu yang diinginkan. Ini menghambat mereka mengkaji pemikiran divergennya dengan kenyataan yang ada dan memberi kesempatan bagi daya imajinasi untuk berkelana dengan bebas.

2. Aspirasi realistis (*realistic aspiration*)

Realistic aspiration ini didasarkan pada perkiraan yang tidak bias atau kemampuan seseorang. Hurlock juga mengemukakan bahwa aspirasi realistis merupakan keinginan yang didasarkan pada kemampuan dan kesempatan yang ada untuk meraihnya dengan sukses. Aspirasi yang berkembang mengikuti minat dan didasarkan atas kemampuan merupakan aspirasi yang realistis dan lebih kuat daripada aspirasi yang berkembang dan dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Alsa (1997: 29) mengemukakan bahwa aspirasi realistis terutama ditentukan oleh faktor-faktor kognitif, sedangkan aspirasi idealistis terutama ditentukan oleh faktor-faktor afektif.

Menurut Hurlock (1993: 24) aspirasi bukan saja berbeda-beda kekuatannya, tetapi juga berbeda jenisnya. Aspirasi dapat bersifat positif atau negatif. Aspirasi positif adalah keinginan meraih kemajuan. Orang yang memiliki aspirasi positif adalah mereka yang ingin mendapatkan yang lebih baik atau lebih tinggi daripada keadaannya sekarang. Umumnya orang mempunyai aspirasi positif, kecuali mereka yang sering mengalami kegagalan. Mereka yang sering mengalami kegagalan mungkin mengalami aspirasi negatif, yaitu keinginan mempertahankan apa yang sudah dicapai selama ini, tanpa keinginan untuk meningkatkan capaiannya. Pertama, penekanannya pada keberhasilan atau berprestasi lebih baik dari yang sebelumnya, sedangkan yang kedua penekanannya pada upaya menghindari kegagalan.

Aspirasi langsung (*immediate aspiration*) atau aspirasi jangka pendek, merupakan tujuan yang ingin dicapai seseorang pada waktu dekat atau tidak terlalu lama. Sebagai contoh: sekarang, besok, minggu depan, atau bulan depan.

Sedangkan aspirasi jauh atau aspirasi jangka panjang (*remote corporation*) merupakan tujuan yang ingin dicapai untuk masa mendatang. Seperti, “kalau saya besar nanti.....” (Hurlock, 1993: 24).

Menurut Singgih (1983: 249 - 250), aspirasi terbentuk karena berkat peranan orang tua, guru, dan tokoh lain yang menggerakkan aspirasi anak sesuai dengan batas-batas potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, peran orang tua sangat sentral karena merupakan basis pertama dan utama dalam berbagai rangkaian proses interaksi sosial yang dialami individu selama hidupnya, disamping itu, keluarga khususnya orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama yang dapat memberikan solusi mengenai pendidikan dan pekerjaan.

B. PENGERTIAN ASPIRASI PENDIDIKAN REMAJA

Perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal adalah aspirasi. Sebagai salah satu aspek psikis, aspirasi dapat menjadi sumber motivasi untuk mencapai suatu tujuan. Aspirasi akan membuat manusia dinamis dalam menjalani kehidupan dan lebih dari itu, aspirasi memang diperlukan bagi manusia untuk meraih masa depan. Aspirasi mempunyai objek, misalnya aspirasi kerja, aspirasi pendidikan, dan sebagainya. Pada penelitian ini akan diteliti aspirasi pendidikan.

Aspirasi anak dalam pendidikan merupakan harapan anak dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Di bawah ini terdapat perbandingan aspirasi anak untuk melanjutkan pendidikan jika ditinjau dari jenjang pendidikan, jenis pendidikan, dan tingkat pendidikan.

1. Perbandingan aspirasi anak dari tingkat pendidikan SD/MI
2. Perbandingan aspirasi anak dari tingkat pendidikan SMP/ MTs

3. Perbandingan aspirasi anak dari tingkat pendidikan SMA/ MA

Tabel 1**Perbandingan Aspirasi Menurut Jenjang Pendidikan, Jenis Pendidikan, dan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Sekolah Umum	Tingkat Pendidikan	Sekolah Agama
SD	Sesuai realita yang ada, keinginan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, seseorang yang berasal dari sekolah umum, maka dia akan berusaha untuk tetap melanjutkan ke sekolah umum	MI	Seseorang yang berasal dari sekolah agama tetap melanjutkan ke sekolah agama, akan tetapi dapat berubah jika aspirasi anak sudah dicampur tangan oleh orang tua dan lingkungan
SMP	Aspirasi anak yang dari sekolah umum lebih unggul dari sekolah agama, akan tetapi, sisi akhlak kurang atau lebih sedikit dari sekolah agama dan mereka terkadang lebih memilih yang umum untuk menjadikan kehidupan di dunia. Sekolah umum dijadikan tujuan mereka, sedangkan yang agama tujuannya lebih pada ibadah & kehidupan	MTs	Aspirasi anak yang sekolah di agama lebih luas aspirasinya dibandingkan aspirasi anak yang sekolah di umum, karena mereka memandang agama itu adalah tujuan, bukan alat, sedangkan alatnya adalah pelajaran yang umum atau kehidupannya yang umum, dan yang latar belakangnya dari sekolah agama lebih ditekankan masalah akhlak dan moral
SMA	Aspirasi anak ketika SMA tidak seperti aspirasi anak yang dari MA. Seseorang yang berasal dari sekolah umum mereka berpendapat bahwa mereka akan memiliki masa depan yang lebih cerah. Mereka berpendapat bahwa seseorang yang dari sekolah agama hanya akan menjadi seorang ustadz.	MA	Aspirasi anak ketika memasuki sekolah agama, dia lebih minder dibandingkan seseorang yang latar belakang pendidikannya dari umum. Fenomena tersebut dapat dilihat di daerah Nglumut, mereka sangat minder dan tidak meneruskan ke perguruan tinggi / bekerja.

Sumber: Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Desa Nglumut. November 2011

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ASPIRASI

Menurut Hurlock (1993: 25) terdapat dua faktor yang mempengaruhi aspirasi, yaitu:

1. Faktor Pribadi

- a. Keinginan anak untuk mencapai apa yang di cita-citakannya
- b. Minat pribadi yang mempengaruhi bidang aspirasi anak
- c. Pengalaman masa lampau.
- d. Nilai pribadi yang menentukan apa saja aspirasi yang penting
- e. Jenis kelamin.
- f. Status sosioekonomi.
- g. Latar belakang ras. Anak-anak dari kelompok minoritas sering bercita-cita tinggi yang tidak realistis sebagai bentuk kompensasi.

2. Faktor Lingkungan

- a. Ambisi orang tua
- b. Harapan sosial
- c. Tekanan teman sebaya.
- d. Tekanan kelompok untuk mempunyai aspirasi yang sesuai dengan jenis kelamin
- e. Tradisi budaya
- f. Nilai sosial yang bervariasi dengan bidang prestasi
- g. Media massa yang mendorong aspirasi berprestasi.
- h. Penghargaan sosial bagi prestasi tinggi dan ketidak acuhan atau penolakan sosial bagi prestasi rendah

i. Persaingan antara saudara kandung atau teman sebaya dengan harapan menunjukkan kelebihan.

j. Nilai-nilai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi pendidikan menurut Singgih (1991: 250) adalah:

1. Aspirasi berkembang dari latihan di rumah
2. Aspirasi juga dipengaruhi oleh apa yang bernilai bagi orang luar, atau apa yang diharapkan orang luar.
3. Aspirasi juga berkembang dari persaingan.
4. Aspirasi berkembang dari tradisi kebudayaan
5. Perkembangan aspirasi melalui pengaruh media massa
6. Aspirasi berkembang dari pengalaman-pengalaman masa lalu
7. Aspirasi berkembang melalui minat-minat dan nilai-nilai.
8. Sosial ekonomi keluarga

Dari berbagai pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi diatas, dapat disimpulkan bahwasannya faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap aspirasi adalah:

1. Sosial ekonomi keluarga.

Status sosial ekonomi adalah pengelompokan orang yang mempunyai kesamaan pendapat, pendidikan, dan karakter ekonomi yang serupa (Santrock, 2003: 298). Santrock juga berpendapat bahwa kelas sosial atau stratifikasi sosial mengandung unsur ketidaksetaraan. Umumnya, anggota suatu masyarakat memiliki: (a) pekerjaan yang berbeda dalam hal gengsi, dan beberapa orang memiliki lebih banyak akses dibanding orang lainnya ke status pekerjaan yang

lebih tinggi; (b) tingkat pendidikan yang berbeda dan beberapa orang mempunyai kesempatan lebih baik untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding orang lain; (c) sumber ekonomi yang berbeda; (d) tingkat kekuasaan berbeda yang mempengaruhi sebuah institusi komunitas. Perbedaan-perbedaan dalam mengendalikan sumber dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat, menghasilkan kesempatan yang tidak sama untuk para remaja. Pengertian dasar dari status ekonomi orang tua adalah tingkatan atau posisi seseorang dalam kehidupan masyarakat dan berhubungan erat dengan tingkat ekonomi yang dimilikinya

Menurut Hurlock (1993: 25) Anak-anak dari kelompok menengah dan atas bercita-cita lebih tinggi dari anak-anak kelompok yang lebih rendah. Individu yang berasal dari keluarga yang mempunyai keadaan sosial yang stabil cenderung mempunyai tingkat aspirasi yang lebih tinggi daripada individu yang berasal dari keluarga yang tidak stabil.

Individu yang berasal dari keluarga kecil pada umumnya mempunyai orientasi prestasi yang lebih besar daripada individu yang berasal dari keluarga besar, sebab orang tua pada keluarga kecil tidak sekedar menuntut anak tetapi juga mendorongnya untuk maju.

Singgih (1991: 254) menyatakan bahwa pada kelompok sosio ekonomis, remaja kelas menengah dan atas biasanya dilatih untuk menentukan tujuan hari depannya dan dapat menahan diri dari kenikmatan-kenikmatan yang sifatnya sementara dan mungkin mengganggu dalam mencapai tujuan yang dituju.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya cita-cita atau aspirasi anak yang berasal dari keluarga yang mampu memiliki aspirasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu atau penghasilannya rendah. Jika dilihat dari sisi prestasi, individu yang berasal dari keluarga kecil memiliki prestasi yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan orang tua pada keluarga kecil tidak sekedar menuntut anak tetapi juga mendorongnya untuk menjadi lebih baik dan memiliki prestasi yang lebih baik.

2. Perkembangan aspirasi melalui pengaruh media massa

Hurlock (1993: 25), terdapat sisi negatif dari media massa, yaitu Aspirasi non realistis pada setiap manusia karena dipengaruhi oleh media massa yang tersedia berbagai informasi baik yang bersifat fantastis maupun realistis.

Menurut Singgih (1991: 251).Sejak masa kanak-kanak sampai remaja, individu terpengaruh oleh media massa, misalnya cerita mengenai kepahlawanan, sehingga remaja terbiasa terhadap sesuatu "*happy endings*", meskipun menghadapi rintangan-rintangan yang tak memungkinkan mencapai tujuan yang diinginkan. Penyajian cerita melalui televisi yang memakan waktu satu jam berakhir dengan persoalan yang terselesaikan. Pengaruh ini membuat remaja percaya bahwa cerita itu juga sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan nyata. Media massa lebih mempengaruhi pada tujuan yang jauh ke depan daripada yang segera, sehingga remaja bercita-cita setinggi mungkin karena merasa bahwa selalu ada kemungkinan dimana sesuatu akan terjadi yang memberi kesempatan pada mereka mencapai hasil.

3. Aspirasi berkembang dari persaingan

Banyak aspirasi yang didasari oleh keinginan untuk melebihi orang lain. Sejak masa kanak-kanak, individu sudah berkompetisi dengan anak yang lebih tua maupun teman sebaya. Kebiasaan berkompetisi dengan orang lain ini mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan aspirasi (Hurlock, 1993: 25).

Singgih (1991: 251) mengungkapkan bahwa Kebiasaan bersaing dengan orang lain mempunyai peran yang menentukan aspirasi yang akan dibuat sendiri untuk dirinya. Misal: bila kawannya ingin menjadi atlit yang hebat, maka ia akan mencoba untuk lebih hebat. Bila kepuasan dari persaingan yang berhasil sangat dirasakan, hal ini memang remaja hanya ingin keberhasilan dalam persaingan itu saja, sehingga ia melalaikan minat-minatnya yang lain maupun kemampuan-kemampuan dan kebutuhan-kebutuhan yang lain, tetapi efek positifnya adalah menambah rasa kepercayaan diri dan rasa bangga.

4. Pengalaman-pengalaman masa lalu.

Menurut Singgih (1991: 251), remaja yang tidak memiliki aspirasi tidak realistis disebabkan keterbatasan pengalaman mereka sehingga tidak dapat mengukur atau menilai kapasitas sendiri dengan realistis. Remaja yang memiliki pengalaman bekerja akan lebih realistis dibandingkan dengan yang tidak berpengalaman).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hurlock (1993: 25) berpendapat bahwa Pengalaman seseorang mempengaruhi aspirasinya. Seseorang akan belajar menilai kemampuannya dengan melihat pengalaman. Banyak remaja yang mempunyai aspirasi yang tidak realistik yaitu tidak sesuai dengan

kenyataannya, namun lebih terpola karena keterbatasan pengalamannya. Keberhasilan memperkuat aspirasi dan kegagalan melemahkannya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengalaman dan pengaruh cerita yang gemerlap dari media yang populer menyebabkan banyak remaja putri memandang perkawinan sebagai suatu penyelesaian dari semua masalah mereka. Pengalaman juga menentukan apakah remaja akan bercita-cita mencapai sukses atau menghindari kegagalan. Setelah mengalami kegagalan remaja lebih suka mengharap menghindari kegagalan berikut daripada mencapai prestasi yang belum tentu berhasil, seperti: setelah gagal dalam ujian, aspirasi dalam memperbaiki ujian, biasanya “asal lulus” dan bukan “lulus dengan nilai baik”.

5. Aspirasi juga dipengaruhi oleh apa yang bernilai bagi orang luar, atau apa yang diharapkan orang luar.

Dalam kaitannya dengan harapan sosial khususnya harapan masyarakat, Hurlock (1993: 25) berpendapat, bahwasannya mereka yang berhasil di satu bidang juga dapat berhasil di semua bidang jika semua itu diinginkan.

Dalam hal ini pada remaja, khususnya yang diharapkan teman-teman sebaya dan guru-guru, misalnya: bila teman mengharapkan remaja menjadi atlet yang baik, aspirasinya akan berpusat pada kecakapan-kecakapan untuk menjadi atlet. Makin kuat keinginan untuk diakui oleh kelompoknya, makin tinggi tingkat aspirasinya (Singgih, 1991: 250).

Cronbach, L.J. (dalam Singgih, 1991: 250) menyatakan bahwa norma yang ditetapkan oleh suatu kelompok mempunyai pengaruh terhadap tujuan atau

sasaran seseorang. Seseorang yang berpikir bahwa dirinya adalah anggota yang normal dari suatu kelompok akan berusaha untuk mencapai sifat-sifat kelompok tersebut sehingga merasa ia adalah milik atau bagian dari kelompok, karena perasaan tak ketinggalan dengan kelompoknya adalah perlu untuk memupuk rasa harga diri. Seberapa jauh pengaruh guru-guru pada aspirasi murid-murid tergantung bagaimana reputasi mereka dan keinginan menyesuaikan pada murid terhadap harapan- harapan guru.

6. Aspirasi berkembang melalui minat-minat dan nilai-nilai.

Minat-minat remaja mempengaruhi aspirasi dalam dua cara (Singgih, 1991: 253). Pertama, dalam bidang apa aspirasi- aspirasi itu akan dikembangkan. Kedua adalah tingkat aspirasi-aspirasi. Seorang remaja laki-laki yang memperoleh prestasi tinggi dalam olah raga akan bercita-cita supaya berhasil dalam bidang atletik daripada bidang pendidikan oleh karena pada bidang ini prestasi lebih rendah.

Minat-minat memang berhubungan erat dengan kemampuan. Tetapi biasanya minat lebih kuat daripada kemampuan dalam mengejar prestasi yang tinggi di masyarakat. Sebaliknya, minat mungkin lemah daripada kemampuan, hal ini terjadi jika lingkungan menghambat individu untuk memperkembangkan minatnya. Bila minat-minat didasarkan pada kecakapan yang dimiliki, maka akan lebih kuat dan mantap dalam mencapai cita-citanya daripada minat yang didasarkan oleh nilai-nilai kelompoknya.

Cita-cita yang berkembang dari minat-minat berdasarkan kemampuannya selain lebih kuat juga lebih realistis, misal: remaja yang ingin menjadi ahli hukum karena memang minatnya yang murni yang berasal dari

kemampuannya di bidang ini maka akan lebih realistis dalam cita-citanya daripada mereka yang memiliki cita-cita ini karena tertarik pada status sosial di masyarakat dan penghasilannya yang baik.

Kebanyakan anak perempuan cenderung memiliki cita-cita yang cepat dicapai dan sedikit yang bercita-cita jauh ke depan, dan memandang perkawinan sebagai tujuan yang utama. Sebaliknya anak laki-laki dalam pendidikannya lebih ditekankan agar lebih berhasil daripada anak perempuan. Orang tua lebih mengharap pada mereka sehingga anak didorong untuk bercita-cita setinggi mungkin dalam pendidikan, olah raga, maupun dalam pilihan pekerjaan.

Dalam perbedaan inteligensi, anak yang cerdas mendasarkan cita-cita mereka pada minat dan kapasitas dirinya. Tetapi bila dalam kelompok sebayanya menilai prestasi sekolah bukan yang utama maka banyak remaja yang cerdas terpengaruh dalam menentukan cita-citanya sehingga tidak realistis dan pada tingkat aspirasi yang lebih rendah. Makin kurang cerdas makin mudah tunduk terhadap nilai-nilai yang dianut kelompoknya.

Hurlock (1993: 25) mengungkapkan bahwa nilai merupakan dari latihan yang didapatkan di rumah, latar belakang budaya dan filosofi hidup. Dalam lingkungannya yang nilainya kuat, secara umum aspirasinya tinggi dan kurang realistis. Nilai memegang peranan penting dalam keseluruhan perilaku seseorang dan mempengaruhi seluruh harapan serta lingkup aspirasi dalam hidup, termasuk bidang pekerjaan yang dipilih dan ditekuni. Cita-cita dalam bidang pekerjaan kerap merupakan perwujudan konkret dari suatu nilai kehidupan.

7. Aspirasi berkembang dari tradisi kebudayaan

Dalam masyarakat demokratis yang menganggap semua orang mempunyai kesempatan yang sama, banyak anak-anak yang dididik bahwa mereka dapat mencapai hasil yang tinggi dalam masyarakat bila dapat melakukan yang terbaik dari diri sendiri. Kemungkinan itu lebih besar kesempatannya di negara tertentu daripada di negara atau kelompok kebudayaan yang lain yang masih terdapat pembatasan-pembatasan terhadap apa yang dapat dilakukan seseorang.

Disamping itu, keterbatasan kesempatan juga terdapat pada individu sendiri, oleh karena kapasitas mental atau fisik atau temperamennya tidak memungkinkan mencapai apa yang diinginkan. Batasan lain juga adalah lingkungan yang tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan pendidikan atau keahlian khusus, misalnya: kesenian. Di pihak lain remaja yang menerima kepercayaan mengenai persamaan hak dalam kesempatan, dalam bercita-cita sering melebihi kesempatan yang tersedia dan tingkat aspirasinya tidak realistis (Singgih, 1991: 251).

Tradisi budaya beranggapan bahwa seseorang dapat mencapai apa saja yang diinginkannya, jika seseorang tersebut memiliki usaha yang cukup keras (Hurlock, 1993: 25).

8. Pengalaman masa lampau.

Seseorang akan belajar menilai kemampuannya dengan melihat pengalaman. Banyak remaja yang mempunyai aspirasi yang tidak realistik yaitu tidak sesuai dengan kenyataannya, namun lebih terpola karena keterbatasan

pengalamannya. Keberhasilan memperkuat aspirasi dan kegagalan melemahkannya (Hurlock, 1993: 25).

9. Jenis Kelamin.

Menurut Hurlock (1993: 25), aspirasi anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan. Anak laki-laki secara umum merasa punya keinginan berprestasi yang besar di bidang akademik dan pekerjaan lanjutan dibandingkan perempuan. Akibatnya mereka menunjukkan aspirasi yang lebih tinggi diatas kemampuannya dalam pekerjaan.

Wanita lebih realistis pada bidang kehidupan sosial dan perkawinan dibanding pria. Wanita dalam pertumbuhannya menjadi lebih realistis dalam aspirasinya pada pekerjaan dibanding pria pada umur yang sama karena mereka mengetahui bahwa mereka harus sukses dalam pekerjaan untuk menuju pada rencana perkawinan.

10. Ambisi Orang Tua

Ambisi orang tua yang lebih tinggi bagi anak yang lahir pertama daripada bagi anak yang lahir selanjutnya. Sejak bayi sebelum dilahirkan, biasanya orang tua telah merencanakan dan membayangkan bagaimana masa depan anaknya nanti. Menurut Garrison (dalam Setyowati, 2001: 23) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa-rata orang tua menginginkan anaknya mencapai sesuatu melebihi apa yang telah dimiliki orang tuanya. Disamping itu, aspirasi orang tua juga muncul karena adanya persaingan dengan orang lain (Hurlock, 1993: 25).

11. Tekanan Teman Sebaya.

Tekanan teman sebaya. Untuk bercita-cita di bidang yang penting bagi kelompok teman sebaya. Aspirasi banyak dipengaruhi oleh harapan-harapan dari pihak luar yang dinilai berarti bagi remaja, dapat dijelaskan bahwa tingginya keinginan untuk diterima kelompoknya menyebabkan tingginya tingkat aspirasi remaja sehingga mereka mencari sifat-sifat khusus yang dimiliki kelompoknya (Hurlock, 1993: 25).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspirasi terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor dari luar dan faktor dari dalam individu.

Aspirasi mempunyai tingkatan tertentu. Hurlock, 1993: 25 mengatakan bahwa tingkatan aspirasi adalah suatu tujuan yang diharapkan atau diusahakan untuk dicapai, apabila tujuan itu dapat dicapai berarti sukses, sedangkan apabila tidak dapat dicapai berarti suatu kegagalan. Suryabrata (1983: 30) mengatakan bahwa pengalaman sukses dan gagal berkaitan langsung dengan taraf aspirasi seseorang.

Tingkat aspirasi adalah suatu ukuran yang diinginkan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan dapat dicapainya dalam waktu tertentu. Dia juga membedakan antara tujuan yang telah dicapai dan tujuan yang hendak dicapai dalam waktu tertentu. Ini berarti bahwa aspirasi bisa berkembang dari satu aspirasi ke aspirasi lain. Apabila dalam mencapai tujuan itu seseorang sukses, maka ia cenderung meningkatkan aspirasi itu lebih tinggi. Akan tetapi jika aspirasi kemungkinan tidak tercapai maka ia akan mengadakan adaptasi dengan kenyataan yang dihadapinya dan memiliki aspirasi yang rendah.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor sosial ekonomi orang tua. Disamping itu, peneliti juga akan melihat aspirasi anak dalam pendidikan jika ditinjau dari pendidikan orang tua.

D. Gambaran Umum Tentang Remaja

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan pengertian tentang remaja serta ruang lingkup tentang remaja karena peneliti mengambil subjek penelitian adalah remaja.

1. Definisi Remaja

Istilah asing yang menunjukkan masa remaja antara lain *Priberteit*, *Adolescentia*, dan *Youth*. *Adolescentia*, *Adolescere* berarti menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Masa usia 21-24 tahun sekarang sering disebut masa dewasa atau masa dewasa awal. Dari sudut hukum, kedewasaan ditentukan oleh umur dan status perkawinan. Dengan demikian, mereka yang sudah menikah pada umur 17 tahun, sudah dianggap dewasa dan mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum (Panuju, 2005:2).

Monks (198: 219) berpendapat bahwa remaja berasal dari kata latin *Pubescere* yang berarti mendapat *pubes* atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Istilah puber dimaksudkan remaja sekitar masa pematangan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita.

L.C.T Bigot, Ph. Kohnstam dan BG. Pallan (dalam Panuju 2005:3) mengemukakan bahwa masa pubertas berada dalam usia antara 15-18 tahun, dan

masa adolescence (masa remaja) dalam usia antara 18-21 tahun disebut pula sebagai masa pubertas. Dalam hal itu, tampak Bigot menyamakan arti antara *Pubertas* dan *Adolescence*.

Masa remaja mencakup periode atau masa bertumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan dapat ditinjau sejak mulainya seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual, telah mencapai tinggi badan secara maksimal dan pertumbuhan mentalnya secara penuh yang dapat diramalkan melalui pengukuran tes-tes intelligensi.

Para ahli klasik berpendapat bahwa perkembangan individu melalui taraf-taraf atau fase-fase tertentu yang mempunyai spesifikasi masing-masing. Masa remaja merupakan masa perkembangan kematangan fisik (*Early Adolescence*), kemudian diikuti masa perkembangan emosi (*Second Adolescence*) dan diakhiri oleh perkembangan intelek. Ahli lain berpendapat bahwa masa remaja adalah masa stress and strain (masa kegoncangan dan kebimbangan), akibatnya pemuda-pemudi melakukan penolakan-penolakan pada keboasaan di rumah, sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum, dan membentuk kelompok gang. Mereka bersifat sentimentil atau mudah bingung (Panuju 2005: 20)

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja (*Adolescentia*) merupakan bertumbuhnya seseorang dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditunjukkan dengan tanda-tanda pubertas dan berlanjut sampai tercapainya kematangan seksual. Kata *adolescentia* sama dengan kata

pubertas, sehingga seseorang yang sudah mengalami masa pubertas maka sudah dikatakan remaja (*Adolescentia*)

2. Tipe – Tipe Anak Remaja

Masa remaja dihayati dengan berbeda-beda oleh setiap individu. Anak laki-laki menghayatinya berbeda dengan anak perempuan dan anak kota menghayatinya berbeda dengan anak desa. Perbedaan anak laki-laki dan perempuan dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1. Aktif dan memberi	1. Pasif dan menerima
2. Cenderung untuk memberikan perlindungan	2. Cenderung untuk menerima perlindungan
3. Aktif menerima pujaan	3. Pasif mengagumi pribadi pujaan
4. Minat tertuju kepada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak	4. Minat tertuju kepada hal-hal yang bersifat emosional, konkrit, personalitik
5. Berusaha memutuskan sendiri dan ikut bicara	5. Berusaha mengikuti dan menyenangkan orang lain

Sis Heyster (dalam Panuju: 2005:15) menggolongkan anak laki-laki ke dalam tipe-tipe tersendiri yang berbeda dengan anak perempuan. Anak laki-laki digolongkan menjadi: pecinta kultur, pecinta alam, tipe karyawan (pejabat), tipe vital dan tipe hedonistik. Sedangkan anak perempuan digolongkan menjadi: tipe keibuan, tipe erotis, tipe romantik, tipe tenang, dan tipe intelektual (suryabrata, 1984: 134)

Dipandang dari segi pendidikan, masa negatif ini adalah masa yang sukar, karena remaja meninggalkan dunia dengan pedoman-pedoman lama dan belum mendapatkan pedoman baru. Mereka mudah terkena pengaruh dan sangat membutuhkan orang untuk membantu mengatasi-mengatasi kesukarannya. Masa

remaja merupakan masa berkembangnya rasa kebangsaan dan para pendidik seharusnya dapat menanamkan semangat patrioti kepada anak remaja.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Perkembangan Individu

a. Faktor Endogen atau Internal

Faktor endogen sudah ada sejak saat kelahiran dan sejak masa permulaan pertumbuhan benih menjadi janin, sehingga disebut faktor hereditas (keturunan) yang langsung diwarisi anak dari orang tua. Sifat anak, bakat, kemampuan dalam bentuk potensi, dan proses perkembangan anak ditentukan oleh susunan gen atau pembawa keturunan di dalam khromosom. Bakat-bakat kemampuan inteligentif dan potensi lainnya sebagai pembekalan dasar merupakan bahan mentah dan pengolahannya ditentukan oleh faktor keturunan individual dan faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan.

b. Faktor eksogen.

- 1) Lingkungan. Lingkungan di sekitar individu turut mempengaruhi proses perkembangan remaja, seperti: a) Lingkungan sekolah. Seorang remaja yang berasal dari lingkungan keluarga yang banyak bergerak dalam bidang sosial dapat diharapkan kelak masih menyimpan kesan dari keluarganya dan menaruh perhatian dalam bidang yang sama, tetapi ada juga yang mengambil bidang lain. b) Lingkungan sosial yakni lingkungan masyarakat di mana terdapat interaksi antara individu satu dengan individu lain. pengaruh lingkungan sosial yang luas terlihat dari cara berpakaian, penggunaan bahasa, cara berfikir maupun perbuatan-perbuatannya. c) Lingkungan sekolah meliputi guru dengan kepribadian

masing-masing yang turut mempengaruhi perkembangan remaja. Tanpa disadari seorang guru dengan cara mengajar, sikap, dan pandangannya mempengaruhi perkembangan intelek dan seluruh perkembangan murid.

- 2) Belajar. Belajar dapat mempengaruhi perkembangan seseorang remaja. Belajar yang sistematis dipersiapkan bergantung dari banyak faktor, antara lain faktor pengalaman dan kesempatan. Makin luas kesempatan dan pengalaman, maka semakin banyak yang dipelajarinya dan memperbaiki hasil perkembangannya.

Masa remaja merupakan suatu masa belajar yang luas meliputi bidang intelektual, sosial maupun bidang lain yang berhubungan dengan kepribadiannya. Tugas perkembangan berinti belajar harus dimulai sedini mungkin untuk diteruskan pada masa-masa berikutnya supaya anak siap memasuki masa dewasa.

- 3) Makanan. Secara khusus pada masa remaja kebutuhan makanan meningkat sesuai dengan pertumbuhan fisiknya. Pandangan dan penilaian orang lain terhadap perkembangan fisik remaja akan menyebabkan remaja membentuk gambaran mengenai dirinya. Seseorang berusaha menutupi kekurangan dengan berbagai cara mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) yang diwujudkan dalam kepribadiannya, misal penilaian mengenai bentuk hidung dan bentuk pinggul.

E. Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Aspirasi Pendidikan Remaja

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.

Handerson (dalam Sadullah, 2010: 4 - 5) mengemukakan:

But to see education as a process of growth and development taking place as the result of the interaction of an individual with his environment, both physical and social, beginning at birth and lasting as long as life itself a process in which the social heritage as a part of the social environment becomes a tool to be used toward the development of the best and most intelligent person possible, men and woman who will promote human welfare, that is to see the educative process as philosophers and educational reformers conceived it

Menurut Handerson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang baik dan intelligent, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Sadullah, 2010: 5)

Menurut Hasbullah (1999: 1), dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sudirman (1992: 4) berpendapat bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan yang ditamatkan warga magelang rata-rata tamat SD. Seperti data dari BPS (badan pusat statistik) kabupaten magelang sebagai berikut:

Tabel 2
Data pendidikan Remaja tahun 2010

Pendidikan yang Ditamatkan <i>Educational Attainment</i>	Jenis Kelamin <i>Sex</i>		Laki-laki + Perempuan <i>Male+Female</i>
	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Tidak Tamat SD <i>Not Complete Elementary School</i>	15,06	21,95	17,99
02. SD <i>Elementary School</i>	42,45	41,89	42,22
03. SMP <i>Junior High School</i>	21,01	16,32	19,02
04. SMA <i>High School</i>	18,03	13,22	15,98
05. Diploma/ Sarjana <i>Diploma/Scholar</i>	3,45	6,63	4,80

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang

Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi kegiatan orang tua dalam melaksanakan interaksi belajar dengan anaknya, karena tingkat pendidikan yang telah dilaluinya merupakan barometer terhadap kemampuan berfikir maupun kemampuan bertindak orang tua selaku seorang pendidik. Bagi orang tua yang tingkat pendidikannya rendah, dalam memotivasi anaknya untuk belajar dapat dikatakan hanya sekedarnya saja, menurut pengetahuan yang dimiliki tanpa memikirkan kebutuhan anak lebih lanjut.

Orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi yang dapat memberikan motivasi kepada anak-anaknya dalam masalah belajar, sehingga mereka diharapkan bisa menjadi anak yang rajin belajar baik di sekolah, TPA, maupun di rumah. Setelah memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam usaha pembinaan pribadi anak, diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin luas dalam memberikan motivasi, bimbingan, perhatian dan

pembinaannya. Tentunya hal ini bila dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

Dengan pernyataan diatas, maka hipotesis sementara yaitu terdapat pengaruh, hubungan dan perbedaan antara pendidikan orang tua yang tinggi dan pendidikan orang tua yang rendah terhadap aspirasi remaja dalam pendidikan.

F. Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Aspirasi Pendidikan Remaja

Status ekonomi orang tua mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, meliputi jenis pekerjaan, besarnya pendapatan, pemilikan barang dan sikapnya terhadap pengeluaran, akan tetapi peneliti membatasi ruang lingkup status ekonomi orang tua yaitu yang ditinjau dari pendapatan riil yang diperoleh setiap periode tertentu (tiap bulan).

Menurut Djojohadikusumo (1990 : 72), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Susanti (1996:20), pendapatan orang tua adalah jumlah penghasilan riil keluarga yang disumbangkan untuk mencukupi kebutuhan bersama maupun perorangan keluarga.

Kehadiran anak dalam keluarga merupakan SDM manusia di masa depan, oleh karena itu anak perlu dilindungi agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang handal baik jasmani, rohani, maupun sosialnya. Namun tidak semua anak dapat tumbuh berkembang secara wajar karena berbagai hambatan misalnya kemiskinan. Pada keluarga miskin sering terjadi anak tidak bersekolah atau putus sekolah dikarenakan harus bekerja membantu orang tua

untuk mencukupi kebutuhan keluarga (yuni, 2007: 22). Hal ini sangat mempengaruhi aspirasi anak khususnya dalam bidang pendidikan.

Minimnya pendapatan orang tua di Jawa Tengah berdampak pada pendidikan anak, sehingga anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan tidak sedikit anak yang tidak mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Anak-anak yang seharusnya bersekolah, akan tetapi harus ikut bekerja untuk kebutuhan sehari-hari.

Jumlah pekerja anak di Jawa Tengah pada tahun 2000 teridentifikasi oleh dinas tenaga kerja provinsi Jawa Tengah sebesar 21.711 anak. Dari jumlah tersebut sebagian besar yakni 12.789 anak berjenis kelamin laki-laki. Anak itu bekerja di sektor formal sebanyak 8.391 anak, dan sekitar 13.320 anak lainnya bekerja di sektor informal. Jumlah tersebut semakin meningkat sejalan dengan peningkatan anak putus sekolah sebagai salah satu akibat dari krisis multidimensional yang masih terasa sampai sekarang. Sedangkan jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial setelah terjadi krisis tercatat sebanyak 21.449.137 orang atau 10,61% dari seluruh penduduk Indonesia. Jumlah tersebut semakin bertambah dan data sampai akhir tahun 2005 jumlahnya meningkat lagi menjadi 39.857.527 orang dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 222 juta orang (pusdatin deptsos, dalam Listyawati, andayani, 2008:34 - 35).

Dari pernyataan di atas, dapat diidentifikasi bahwasannya orang tua yang memiliki pendapatan yang lebih dari cukup, maka orang tua dapat mensekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas : Pendidikan ayah
Pendidikan Ibu
Penghasilan orang tua
- b. Variabel terikat : Aspirasi Pendidikan Remaja

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi dari variabel – variabel penelitian ini sangat penting untuk menghindari kesalahan pemahaman mengenai data yang akan dikumpulkan serta untuk menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengukur data.

a. Tingkat Pendidikan Orang Tua (pendidikan ayah dan pendidikan ibu)

Tingkat Pendidikan Orang Tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan yang pernah ditempuh melalui jalur pendidikan formal oleh orang tua warga Dusun Nglumut, baik jenjang pendidikan SD, SMP, SMA sederajat dan perguruan tinggi yang dibuktikan dengan data KK (Kartu Keluarga) tahun 2011.

b. Sosial Ekonomi Orang Tua

Sosial Ekonomi Orang Tua merupakan keadaan ekonomi orang tua atau pendapatan dari hasil bekerja. Sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan orang tua per bulan. Penghasilan orang tua dikelompokkan menjadi empat kelompok, yakni: a) penghasilan Rp.<499.000. b) penghasilan Rp.500.000-Rp.999.000. c) penghasilan Rp.1.000.000-Rp.1.999.000. d) penghasilan Rp>2.000.000

c. Aspirasi

Aspirasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspirasi Pendidikan Remaja atau harapan atau cita-cita remaja untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur tingkat aspirasi remaja dalam pendidikan yaitu dengan angket.

Kisi-kisi dalam angket terdiri dari dua sub variabel, yakni faktor pribadi dari faktor lingkungan. Peneliti membuat 4 indikator dalam sub variabel faktor pribadi, dan setiap indikator terdiri dari 2 pertanyaan favourable dan 2 pertanyaan unfavourable, sedangkan dalam subvariabel faktor lingkungan, peneliti membuat 7 indikator, dalam tiap indikator terdiri dari 4 pertanyaan (2 pertanyaan untuk favourable, dan 2 butir pertanyaan untuk unfavourable)

B. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Nglumut. Peneliti memilih tempat ini sebagai tempat penelitian karena di tempat ini peneliti menemui permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini .

Desa nglumut merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Jika dilihat dari geografisnya maka Daerah ini

memiliki 4 Padukuhan, yakni, Dukuh Nglumut, Nglumut Tegal, Nglumut Tegalrejo, dan Dukuh Jrasah.

C. Subjek Penelitian

Idrus (2009:91) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas satu perlakuan yang diberikan kepadanya.

Subjek penelitian Aspirasi Pendidikan Remaja adalah remaja Desa Nglumut. Dalam pengambilan data penelitian, terlebih dahulu ditentukan subjek penelitian yang akan dijadikan responden penelitian. Penentuan responden penelitian didasarkan pada besarnya populasi atau jumlah keseluruhan siswa dan teknik sampling yang digunakan.

Subjek yang akan diambil pada penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di Desa Nglumut, belum menikah dan pernah bersekolah. jumlah remaja Desa Nglumut secara keseluruhan sampai bulan Desember 2011 adalah berjumlah 143 remaja. Berikut daftar remaja Desa Nglumut:

Tabel 3
Data Remaja Desa Nglumut

No	Desa	Nama Padukuhan	Jumlah
1	Desa Nglumut	Dukuh Nglumut	20
		Dukuh Nglumut Tegal	40
		Dukuh Nglumut Tegalrejo	23
		Dukuh Nglumut Tegalrejo Tegal	30
		Dukuh Jrasah	34
Jumlah			143

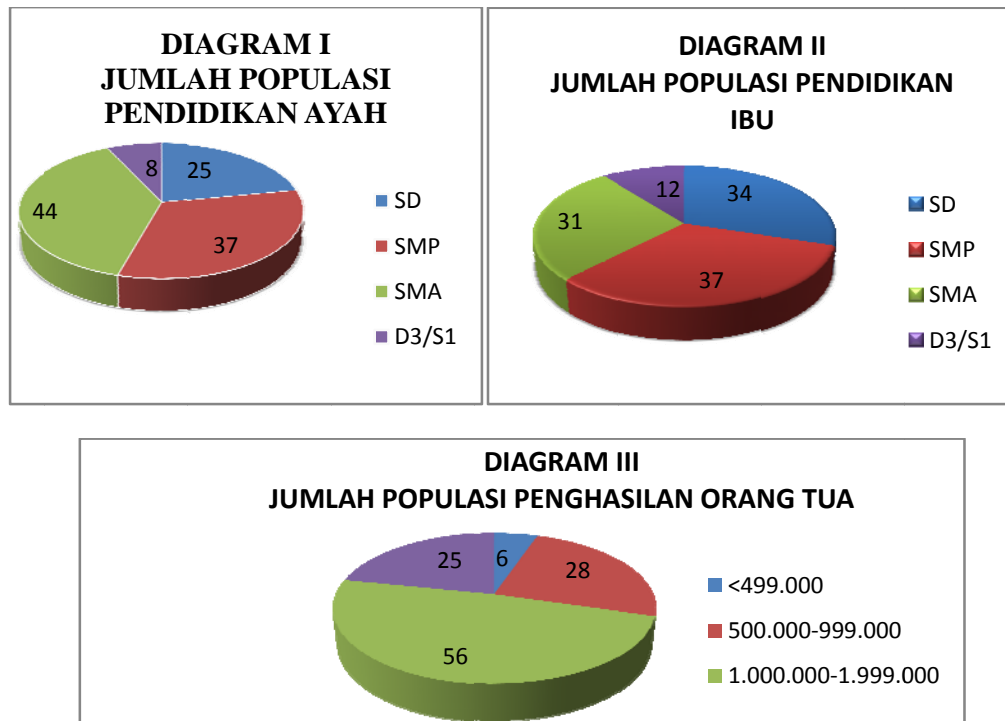
Sumber: Data Kelurahan Desa Nglumut

D. Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris population, yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian, kata populasi digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2006: 99)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang ada di Desa Nglumut baik yang orang tuanya pernah sekolah tinggi maupun tidak bersekolah atau tamat SD yang memiliki satu sifat atau ciri yang sama dalam suatu daerah di Desa Nglumut. Adapun jumlah populasi dapat dilihat pada diagram berikut:



2. Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2001: 79), sampel adalah bagian dari populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. sampel merupakan representasi dari sebuah populasi. Penelitian ini mengambil sampel dengan kriteria:

- a. Remaja yang lahir dan berdomisili di Desa Nglumut
- b. Remaja yang berusia 15-20 tahun
- c. Remaja yang pernah mengenyam pendidikan atau pernah bersekolah.
- d. Belum Menikah
- e. Masih memiliki orang tua

3. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai *multi stage sampling*. Menurut Idrus (2007: 98) yang dimaksud teknik *multi stage sampling* yaitu teknik kombinasi beberapa teknik sampling yang ada. Dengan teknik ini, peneliti akan lebih mudah memperoleh data dari subjek yang diinginkan. Kombinasi teknik sampling ini juga terkait dengan kondisi populasinya, sehingga akan tepat untuk menjangkau subjek penelitian. Adapun beberapa teknik sampel yang diambil adalah sebagai berikut:

a. *Multi Stage Sampling*.

Menurut Idrus (2009: 98), *Multi Stage Sampling* merupakan teknik kombinasi beberapa teknik sampling yang ada. Dengan teknik ini, peneliti akan lebih mudah memperoleh data subjek yang diinginkan. Kombinasi teknik sampling yang digunakan peneliti yaitu:

- a) *Area Sampling*. Jika sampel diambil dengan mempertimbangkan wilayah-wilayah tertentu, teknik *area sampling* (sampling daerah atau wilayah) merupakan teknik yang tepat untuk digunakan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengambil anggota sampel dengan pertimbangan wakil-wakil dari daerah geografis yang ada.
- b) *Purposive Sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.
- c) *Random Sampling* merupakan teknik yang digunakan peneliti apabila populasi diasumsikan homogen (mengandung satu ciri) sehingga dapat diambil acak.

Tabel 4.
Jumlah Sampel Penelitian

No	Desa	Dusun	Jumlah Remaja	Jumlah Sampel
1	Nglumut	Nglumut	20	20
		Nglumut Tegal	40	20
		Nglumut Tegalrejo	23	20
		Nglumut Tegalrejo II	30	20
2	Jrakah	Jrakah	34	34
Jumlah			143	114

Sumber: Data Kelurahan Desa Nglumut

E. Alat pengumpulan data

Alat pengumpul data yang akan digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah metode angket. Dalam mengumpulkan data yang lebih valid peneliti tidak hanya berpacu pada metode angket saja akan tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan observasi dan wawancara untuk memperkuat hasil penelitian.

Menurut Idrus (2009: 100), Metode angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi angket tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yakni angket yang disajikan dengan serangkaian alternatif, sedangkan responden cukup memberikan tanda silang, melingkar, ataupun mencentang (sesuai permintaan) pada jawaban yang dianggapnya sesuai dengan keadaan dirinya.

Angket ini disusun dengan memiliki item-item yang berbentuk pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Setiap item terdapat lima alternatif jawaban yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Ragu-ragu, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Nilai untuk setiap jawaban berjenjang 1-5, pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) berjenjang 1, 2, 3, 4, 5 dan pernyataan negatif (*unfavorable*) berjenjang 5, 4, 3, 2, 1.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Sebagai acuan bagi pengembangan instrumen akan digunakan faktor-faktor aspirasi yang dibagi menjadi dua komponen, yaitu: Faktor pribadi dan Faktor lingkungan. Tabel Kisi-kisi untuk kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Kisi – kisi instrumen yang belum di uji cobakan

Variabel	Sub variabel	Indikator	Favourabel	Unfavourabel
Aspirasi Pendidikan	Faktor Pribadi	1. Harapan atau Cita-cita	1, 3	2, 4
		2. Minat pribadi yang mempengaruhi	5, 7	6, 8

		bidang aspirasi anak		
		3. Pengalaman masa lampau.	9, 11	10, 12
		4. Status sosioekonomi.	13, 15	14, 16
	Faktor Lingkungan	1) Ambisi orang tua	17, 19	18, 20
		2) Harapan sosial	22, 23	21, 24
		3) Pengaruh teman sebaya.	25, 27	26, 28
		4) Tradisi budaya	29, 31	30, 32
		5) Media massa yang mendorong aspirasi	33, 35	34, 36
		6) Penghargaan sosial	37, 39	38, 40
		7) Persaingan antara teman sebaya	41, 43	42, 44

2. Uji Validitas

Arikunto (1998: 160) uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan atau dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat Uji validitas dan realibilitas diperlukan dalam penelitian ilmiah yang merupakan dasar untuk mempercayai bahwa instrumen tersebut benar-benar layak digunakan dalam penelitian.

Hadi (1982: 73) Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan tepat gejala atau bagian- bagian gejala yang hendak diukur. Artinya dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat. Valid tidaknya suatu instrumen dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor totalnya pada taraf signifikan 5%, item-item yang tidak berkorelasi secara signifikan dinyatakan gugur. Dalam kaitannya dengan besarnya angka korelasi ini, lebih lanjut Azwar (dalam Jupriyanto 2007: 42)

menyebutkan bahwa koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, katakanlah berada di sekitar 0,50 sudah dapat diterima dan dianggap memuaskan. Namun apabila koefisien validitas ini kurang dari 0,30 maka dianggap tidak memuaskan. Jadi dapat disimpulkan bahwa item dari suatu variabel dikatakan valid jika mempunyai koefisien 0,30.

Menurut Idrus (2009: 128) metode yang digunakan dalam uji validitas instrument adalah *moment product* dari Pearson. Analisis data yang dilakukan untuk uji validitas dibantu dengan menggunakan program SPSS 16 *for windows*.

Dari hasil uji validitas yang diterapkan dalam penelitian digunakan untuk seleksi item pada 44 item pertanyaan ditujukan untuk menunjukkan kelayakan item dalam penelitian yang diberikan kepada 29 remaja di Desa Nglumut. Seleksi item menggunakan taraf signifikansi 0,05 (r tabel pada *alpha*) dengan batas kritis lebih besar dari 0,30. Dari butir soal angket yang disebarkan kepada 29 remaja ditemukan butir soal yang gugur sebanyak 10 butir soal (r hasil $<$ r reabel), yaitu no 6, 8, 12, 13, 16, 19, 25, 27, 39 dan 40, sehingga peneliti melakukan revisi butir – butir pertanyaan yang tidak valid.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Arikunto (1998: 170) instrumen dikatakan reliabel apabila suatu

instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji Reliabilitas yang digunakan adalah Uji Reliability Alpha cronbach dengan bantuan *software* SPSS 16 *for windows*.

4. Hasil Uji Instrumen

Dalam uji instrumen ini, upaya yang dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam menganalisis data, data dari hasil penyebaran kuesioner terlebih dahulu dilakukan seleksi terhadap item kuesioner. Berikut akan ditunjukkan secara terperinci hasil dari seleksi item yang telah dilakukan yang disajikan dalam tabel. Dari tabel yang disajikan tersebut menunjukkan bahwa jumlah butir-butir item dalam setiap aspek berbeda-beda. Hal demikian tidak mengapa terjadi sebagaimana menurut pendapat Arikunto (2005: 147) yang menyatakan bahwa jumlah butir tidak perlu dipaksa sama banyak jika dilakukan hanya dalam rangka untuk mencapai imbalan jumlah butir antara variabel, yang terpenting adalah setiap variabel sudah diwakili.

Secara terperinci Tabel berikut ini menyajikan hasil seleksi item yang telah dilakukan: (dilampirkan).

Tabel 6
Blue print Skala Aspirasi Pendidikan Remaja

Variabel	Sub variabel	Indikator	Favourabel	Unfavourabel
Aspirasi Pendidikan	Faktor Pribadi	5. Harapan atau Cita-cita	1, 3	2, 4
		6. Minat pribadi yang mempengaruhi bidang aspirasi anak	5, 7	6, 8
		7. Pengalaman masa lampau.	9, 11	10, 12
		8. Status sosioekonomi.	13, 15	14, 16

Faktor Lingkungan	8) Ambisi orang tua	17, 19	18, 20
	9) Harapan sosial	22, 23	21, 24
	10) Pengaruh teman sebaya.	25, 27	26, 28
	11) Tradisi budaya	29, 31	30, 32
	12) Media massa yang mendorong aspirasi	33, 35	34, 36
	13) Penghargaan sosial	37, 39	38, 40
	14) Persaingan antara teman sebaya	41, 43	42, 44

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah item angket masih sama, yaitu 44 item soal, karena peneliti melakukan revisi pada butir soal yang tidak valid.

5. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh merupakan distribusi normal atau tidak. Adapun metode statistik untuk menguji normalitas dalam penelitian ini adalah uji chi kuadrat, dengan menggunakan rumus sebagai mana diungkapkan oleh Arikunto (2002: 29). Uji Normalitas yang digunakan adalah *Uji Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *software SPSS 16 for windows*.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki variansi yang sama atau tidak. *Test of homogeneity* dalam penelitian ini menggunakan uji Levene Statistic, dimana dua proporsi data dinyatakan homogen jika memiliki probabilitas $> 0,05$ (Singgih 2005: 211). Hasil uji *test of homogeneity* yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16.

G. Uji Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka secara berurutan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Mayor 1:

Tidak ada perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika ditinjau dari tingkat pendidikan ayah;

2. Hipotesis Mayor 2:

Tidak ada perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika ditinjau dari tingkat pendidikan ibu;

3. Hipotesis Mayor 3:

Tidak ada perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika ditinjau dari tingkat penghasilan orang tua;

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji f pada taraf 5% dengan menggunakan analisis regresi sehingga akan ditemukan harga f garis regresi yang selanjutnya dapat diuji taraf signifikansi harga f tersebut.

H. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode statistik Analisis Varians. Teknik analisis ini digunakan karena penelitian ini bertujuan melihat perbedaan aspirasi pendidikan remaja ditinjau dari pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan penghasilan orang tua. Untuk mempermudah analisis uji anova dipergunakan bantuan komputer dengan *software statistik (SPSS) versi 16 for windows* dengan menggunakan formula *One Way Anova*.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan penghasilan orang tua yang akan dibandingkan jumlahnya berbeda. Secara terperinci tabel berikut ini menyajikan data responden yang menjadi subjek dalam penelitian beserta data pendidikan ayah, pendidikan ibu dan penghasilan orang tua:

Tabel 7
Data Pendidikan Ayah

Pendidikan Ayah	Jumlah
SD	25
SMP	37
SMA	44
D3-S1	8
Σ	114

(sumber: data kelurahan Desa Nglumut 2011)

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan yang ditempuh oleh orang tua (ayah) warga desa nglumut adalah pendidikan SMA. Jumlah orang tua yang menempuh pendidikan SD dan SMP lebih banyak dibandingkan dengan orang tua yang pernah menempuh pendidikan D3-S1

Tabel 8
Data Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Jumlah
SD	34
SMP	37
SMA	31
D3-S1	12
Σ	114

(sumber: data kelurahan Desa Nglumut 2011)

Jika dilihat dari data pendidikan ibu, tingkat pendidikan SMP adalah tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh orang tua (Ibu) desa Nglumut. Jika dilihat dari data pendidikan ibu di atas, maka dapat diramalkan bahwa tingkat aspirasi pendidikan remaja akan lebih baik dibandingkan pendidikan ibu.

Tabel 9
Data Penghasilan Orang Tua

Penghasilan orang tua	Jumlah
< 499.000	5
500.000-999.000	28
1.000.000-1.999.000	56
> 2.000.000	25
Σ	114

(sumber: data kelurahan Desa Nglumut 2011)

Jumlah Remaja di Desa Nglumut adalah 143 Remaja yang berasal dari tingkat pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan penghasilan orang tua yang berbeda – beda. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 114 Remaja. Hal ini berdasarkan pendapat Arikunto (1993: 107) apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Peneliti mengambil 114 remaja dari 143 remaja yang ada karena 29 remaja sudah diambil untuk Try Out.

2. Uji Asumsi

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan aspirasi remaja dalam pendidikan ditinjau dari pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan penghasilan orang tua, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi normalitas dan homogenitas sebagai syarat uji beda.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Jika data yang diuji berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal, maka uji statistik yang digunakan adalah statistik parametrik (*Independent Sample t-Test*). Namun jika data tidak berdistribusi secara normal atau jauh dari kriteria distribusi normal, maka uji statistik yang digunakan adalah statistik non-parametrik (*Chi Square*) (Singgih, 2005: 209). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16 sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu, Penghasilan Orang Tua, dan Aspirasi Pendidikan Remaja

		Pend.ayah	Pend.ibu	Penghasilan	Aspirasi
N		114	114	114	114
Normal Parameters ^a	Mean	2.3070	2.1930	2.8860	1.7474E2
	Std. Deviation	.89371	.99447	.79555	1.28132E1
Most Extreme Differences	Absolute	.237	.200	.268	.131
	Positive	.178	.200	.224	.111
	Negative	-.237	-.169	-.268	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		.531	.133	.856	.399
Asymp. Sig. (2-tailed)		.030	.056	.131	.040

a. Test distribution is Normal.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan ayah mempunyai tingkat signifikansi atau nilai probabilitas di atas 0,05 ($0,030 > 0,05$), tingkat signifikansi pendidikan ibu ($0,56 > 0,05$), tingkat signifikansi penghasilan

orang tua ($0,131 > 0,05$), dan tingkat signifikansi atau nilai probabilitas juga di atas 0,05 ($0,040 > 0,05$), maka dapat dikatakan distribusi kedua sampel adalah normal.

b. Uji Homogenitas (*Tes Of Homogeneity*)

Test of Homogeneity dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data kinerja yang dihasilkan memiliki variansi yang sama atau tidak. *Test of homogeneity* dalam penelitian ini menggunakan uji Levene Statistic dengan kriteria dua proporsi data dinyatakan homogen jika memiliki probabilitas $> 0,05$ (Trihendradi, 2009: 154). Hasil uji *test of homogeneity* yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16 adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.479	3	110	.697

Hasil uji lavene di atas ternyata memiliki nilai signifikansi $>0,05$ ($0,697 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi – populasi yang mempunyai varian yang sama.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji beberapa dugaan yang diajukan dengan menggunakan formula *One Way Anova*. Adapun hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Perbedaan Aspirasi Pendidikan Remaja dilihat dari Tingkat Pendidikan Ayah

Untuk mengetahui perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika dilihat dari tingkat pendidikan ayah, maka sebaiknya diketahui hipotesisnya. Adapun hipotesis yang dibuat untuk menjawab yang di atas adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika ditinjau dari tingkat pendidikan ayah, baik yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah.

H_1 : Ada perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika ditinjau dari tingkat pendidikan ayah

Setelah hipotesis di atas maka dilakukan pengujian berdasarkan taraf signifikansi yaitu:

- Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.
- Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Hasil analisis dengan menggunakan formula *One Way Anova* yang dilakukan dengan bantuan komputer program spss versi 16 dihasilkan sebagaimana tabel berikut

Tabel 12
Perbedaan Aspirasi Remaja dalam Pendidikan dilihat dari Tingkat Pendidikan Ayah.

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	880.346	3	293.449	1.827	.147
Within Groups	17671.760	110	160.652		
Total	18552.105	113			

Sumber : Hasil olah data primer

Hasil tersebut menunjukkan nilai F hitung sebesar 1,827 dengan nilai signifikansi 0,147, maka H_0 diterima karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,147 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan aspirasi pendidikan remaja Desa Nglumut jika dilihat dari pendidikan ayah.

Selanjutnya, dilakukan uji lanjut dengan formula Tukey HSD dengan program komputer yang sama dihasilkan seperti tabel berikut:

Tabel 13
Hasil Analisis Tukey HSD

	(I) Pend.ayah	(J) Pend.ayah	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	SD	SMP	-6.57838	3.28147	.193	-15.1389	1.9821
		SMA	-5.56364	3.17447	.302	-13.8450	2.7177
		D3-S1	-9.32500	5.14856	.274	-22.7563	4.1063
	SMP	SD	6.57838	3.28147	.193	-1.9821	15.1389
		SMA	1.01474	2.82722	.984	-6.3607	8.3902
		D3-S1	-2.74662	4.94201	.945	-15.6391	10.1458
	SMA	SD	5.56364	3.17447	.302	-2.7177	13.8450
		SMP	-1.01474	2.82722	.984	-8.3902	6.3607
		D3-S1	-3.76136	4.87163	.867	-16.4702	8.9474
	D3-S1	SD	9.32500	5.14856	.274	-4.1063	22.7563
		SMP	2.74662	4.94201	.945	-10.1458	15.6391
		SMA	3.76136	4.87163	.867	-8.9474	16.4702

Hasil Analisis Tukey HSD

	(I) Pend.ayah	(J) Pend.ayah	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	SD	SMP	-6.57838	3.28147	.193	-15.1389	1.9821
		SMA	-5.56364	3.17447	.302	-13.8450	2.7177
		D3-S1	-9.32500	5.14856	.274	-22.7563	4.1063
	SMP	SD	6.57838	3.28147	.193	-1.9821	15.1389
		SMA	1.01474	2.82722	.984	-6.3607	8.3902
		D3-S1	-2.74662	4.94201	.945	-15.6391	10.1458
	SMA	SD	5.56364	3.17447	.302	-2.7177	13.8450
		SMP	-1.01474	2.82722	.984	-8.3902	6.3607
		D3-S1	-3.76136	4.87163	.867	-16.4702	8.9474
	D3-S1	SD	9.32500	5.14856	.274	-4.1063	22.7563
		SMP	2.74662	4.94201	.945	-10.1458	15.6391
		SMA	3.76136	4.87163	.867	-8.9474	16.4702

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil Uji Tukey HSD ini untuk mengetahui secara riil tentang pengaruh tingkat pendidikan ayah yang lebih berpengaruh bagi aspirasi pendidikan remaja. Dari hasil uji Tukey HSD, pendidikan ayah yang sangat berpengaruh adalah pendidikan ayah D3-S1 dengan pendidikan ayah SD. Semua hasil signifikansi dari uji Tukey HSD $> 0,05$, dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara pendidikan ayah dengan aspirasi pendidikan remaja di Desa Nglumut.

Tabel 14
Hasil Mean Tingkat Pendidikan Ayah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
SD	25	1.6980	13.45672	2.69134	164.2453	175.3547	147.00	207.00
SMP	37	1.7638	13.30696	2.18765	171.9416	180.8151	147.00	220.00
SMA	44	1.7536	12.39672	1.86888	171.5947	179.1326	150.00	207.00
D3-S1	8	1.7912	6.99872	2.47442	173.2739	184.9761	165.00	186.00
Total	114	1.7474	12.81319	1.20007	172.3593	177.1144	147.00	220.00

Berdasarkan hasil analisis di atas, tingkat perbedaan yang paling tinggi yaitu pendidikan ayah tingkat D3 dengan skor mean 1.7912, tingkat kedua yaitu pendidikan ayah SMP dengan skor mean 1.7638, tingkat ketiga yaitu pendidikan ayah SMA dengan skor mean 1.7536, dan yang paling terendah yaitu tingkat pendidikan ayah SD dengan skor mean 1.6980.

Jika dilihat dari tingkat aspirasinya, maka dihasilkan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 15
Perbedaan Tingkat Aspirasi dengan Pendidikan Ayah

Tingkat pendidikan ayah Tingkat Aspirasi	SD	SMP	SMA	D3-S1
Tinggi		37		8
Sedang	25		44	
Rendah				

Hasil analisis dengan menggunakan formula *One Way Anova* yang dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 16 dihasilkan bahwa 44 ayah yang berasal dari tingkat pendidikan SMA memiliki jumlah terbanyak yang menduduki tingkat aspirasi sedang, 37 ayah yang berasal dari tingkat pendidikan SMP yang memiliki tingkat aspirasi tinggi, dan hanya terdapat 8 ayah yang berasal dari tingkat pendidikan D3-S1 yang memiliki tingkat aspirasi tinggi.

Seharusnya, semakin tinggi tingkat pendidikan ayah, maka semakin tinggi pula aspirasinya. Hal ini sebagaimana diungkap oleh salah satu orang tua desa Nglumut yang bernama Bapak Mitro (21 Mei 2012) :

“Cah nom saiki angel diatur mbak, sak geleme dewe. Karepku takkon nglanjutke sekolah men duwe masa depan luweh apek seko wong tuwone mumpung aku ro mbokne iseh isoh biyai. Wes ngerti wong tuwone ra tau sekolah gaweyane gur buruh tani, malah ketularan kancane sek do dolan tok. Yo mbok menowo aku ratau sekolah neng anakku isoh sekolah duwe cita-cita, duwe gaweyan dewe. Kudune sek wong tuwone es siji (S1) ki yo marai kok yo. Karepku ki ngono, neng nyatane yo ora je”

(Anak remaja sekarang susah untuk diberi nasehat mbak, hanya ingin mengikuti kemauannya sendiri. Saya berharap anak saya bisa melanjutkan sekolah agar memiliki masa depan yang lebih baik dibandingkan orang tuanya, mumpung kami masih mampu untuk membiayai sekolah. Anak sudah mengetahui orang tua memiliki pendidikan rendah dan hanya menjadi seorang petani, tetapi tidak sadar dan hanya bermain bersama teman-temannya yang putus sekolah. Mungkin saja saya tidak pernah bersekolah, akan tetapi anak saya bisa bersekolah sehingga memiliki cita-cita dan pekerjaan yang lebih baik. Seharusnya remaja yang pendidikan orang tuanya S1 bisa memberikan pengaruh kepada remaja lain, akan tetapi tidak sama sekali.)

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasannya orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka memiliki tingkat aspirasi yang lebih tinggi, akan tetapi kenyataan yang terjadi di Desa Nglumut, semakin tinggi tingkat pendidikan ayah, maka semakin rendah

tingkat aspirasinya dalam pendidikan. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi serta pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang sangat minim, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mitro (21 Mei 2012) berikut ini:

“Wong Tuwo sek pendidikane duwur iku malah anake akeh sek ra nglanjutke sekolah, dadine ra duwe pengarepan, amargo wong tuwane kurang ngenahi motivasi lan manjakke anake, tur wong tuwane kurang reti arti pentinge sekola kuwi opo. Mbiyen sekolah namung golek biji tok mbokan, ra mbekas”
(Kebanyakan Orang Tua yang memiliki pendidikan tinggi maka anaknya enggan untuk melanjutkan pendidikan, sehingga tidak memiliki harapan masa depan (aspirasi), hal ini terjadi karena kurangnya motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya dan terlalu memanjakan anak, disamping itu orang tua tidak banyak mengetahui tentang arti pentingnya pendidikan. Mungkin semasa sekolah dulu hanya untuk mencari nilai, sehingga tidak membekas)

Selanjutnya, peneliti melakukan uji *Crosstabulation* atau tabel silang untuk mengetahui kaitannya antara variabel pendidikan ayah dengan penghasilan. Uji *Crosstabulation* dilakukan dengan program komputer yang sama dihasilkan seperti tabel berikut:

Tabel 16
Jumlah Data *Crosstabulation*

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penghasilan * Pend.ayah	114	100.0%	0	.0%	114	100.0%

Dari tabel tersebut, terdapat 114 data yang sudah diproses dan tidak terdapat data yang *missing* atau hilang, sehingga data teranalisis 100%.

Tabel 17
Hasil Uji Crosstabbulation (Tabel Silang)

		Pend.ayah				Total
		SD	SMP	SMA	d3-S1	
Penghasilan	<499.000	0	2	2	1	5
	500.000-999.000	7	7	12	2	28
	1.000.000-1.999.000	15	19	20	2	56
	>2.000.000	3	9	10	3	25
Total		25	37	44	8	114

Dari hasil analisis tabel silang (*Crosstabbulation*) di atas dapat dilihat dari pendidikan ayah tidak ada kelompok subjek yang memiliki penghasilan <499.000, akan tetapi terdapat pendidikan ayah dari kelompok subjek D3-S1 yang memiliki penghasilan <499.000. Seharusnya, jika tingkat pendidikan ayah tinggi, maka penghasilan ayah bertambah. Kenyataan yang terjadi seperti yang dapat kita lihat pada tabel di atas, dengan pendidikan SD saja orang tua dapat memiliki penghasilan 1.000.000-1.999.000. Hal ini terjadi karena orang tua memiliki pekerjaan yang lebih dari satu atau memiliki pekerjaan sampingan sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Marlan (16 Mei 2011) yang menyatakan :

“Penghasilan rata-rata per KK (Kepala Keluarga) ki yo luwih seko cukup. Wong tuwo sek ra duwe ijazah yo gur ngembang, karo nunggu salak tuwo do nyanko’i bibit salak, bibitke pitek, golek enton, duwe tanduran lombok, sayuran barang, nek esuk sek dagang yo ra setitik. Nek sek lulusan sarjana meng setitik mbak, gaweyane namung dadi guru ngaji lan ngabdi neng ndeso. Nek Nglumut ki kabeh Tani, dadi kudu “Tahan Ngenteni” kashil utamane karo golek-golek gaweyan liyo”

(penghasilan rata-rata setiap keluarga sudah lebih dari cukup. Orang tua yang tidak memiliki ijazah hanya bekerja memberi serbuk bunga salak agar berbuah dan menunggu salak siap panen dengan mencangkok bibit salak, cari pasir di sungai, menanam cabe dan sayur-sayuran, pada setiap pagi hari

tidak sedikit orang yang berdagang di pasar. Pekerjaan yang lulus sarjana menjadi guru mengaji dan mengabdikan di desa. Orang Nglumut rata-rata menjadi petani “Tahan-Menunggu” penghasilan utama dengan mencari pekerjaan lain)

Jika dilihat dari hasil wawancara tentang penghasilan ayah di atas, maka tidak ada perbedaan antara penghasilan orang tua yang berpendidikan tinggi dengan yang rendah, bahkan orang yang berpendidikan rendah memiliki penghasilan yang lebih dibandingkan orang tua yang memiliki pendidikan rendah. Penghasilan orang tua yang lebih dari cukup dapat ditafsirkan bahwa orang tua dapat membiayai anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar memiliki pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya, akan tetapi kurangnya kesadaran dan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan masih sangat kurang, sehingga tidak sedikit remaja yang berprofesi seperti orang tuanya atau berprofesi sebagai buruh tani.

Untuk mengamati hubungan antara pendidikan ayah dan penghasilan yang lebih riil, peneliti melakukan uji Chi-Square dengan program komputer yang sama, maka dihasilkan tabel berikut:

Tabel 18
Hasil Uji Chi Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.946 ^a	9	.643
Likelihood Ratio	7.899	9	.544
Linear-by-Linear Association	.000	1	.999
N of Valid Cases	114		

a. 7 cells (43.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .35.

Hipotesis untuk kasus ini:

H_0 : Tidak ada hubungan antara penghasilan dan pendidikan ayah

H_1 : Ada hubungan antara penghasilan dan pendidikan ayah

Berdasarkan Probabilitas (signifikansi)

1. Jika probabilitas $>0,05$, maka H_0 diterima

2. Jika probabilitas $<0,05$, maka H_0 ditolak

Terlihat pada kolom Asymp. Sig. (2-sided) adalah 0,643 atau probabilitas di atas 0,05 ($0,643 > 0,05$), maka H_0 diterima.

Dari analisis di atas, bisa diambil kesimpulan yaitu tidak ada hubungan antara penghasilan dan pendidikan ayah. Dalam arti, bisa saja orang tua yang berpendidikan rendah memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena memiliki pekerjaan sampingan atau memiliki pekerjaan lebih dari satu.

b. Perbedaan Aspirasi Remaja dalam Pendidikan dilihat dari Tingkat Pendidikan Ibu

Untuk mengetahui perbedaan aspirasi remaja dalam pendidikan jika dilihat dari tingkat pendidikan ayah, maka sebaiknya diketahui hipotesisnya. Adapun hipotesis yang dibuat untuk menjawab yang di atas adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada perbedaan aspirasi remaja dalam pendidikan jika dilihat dari tingkat pendidikan ibu, baik yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah.

H_1 : ada perbedaan aspirasi remaja dalam pendidikan jika dilihat dari tingkat pendidikan ibu

Setelah hipotesis di atas maka dilakukan pengujian berdasarkan taraf signifikansi yaitu:

- Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.
- Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Hasil analisis dengan menggunakan formula *One Way Anova* yang dilakukan dengan bantuan komputer program spss versi 16 dihasilkan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 19
Perbedaan Aspirasi Remaja dalam Pendidikan dilihat dari Tingkat Pendidikan Ibu

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	903.174	3	301.058	1.876	.138
Within Groups	17648.932	110	160.445		
Total	18552.105	113			

Sumber : Hasil olah data primer

Hasil tersebut menunjukkan nilai F hitung sebesar 1,876 dengan nilai signifikansi 0,138, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan aspirasi pendidikan remaja Desa Nglumut jika dilihat dari pendidikan ibu karena hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,138 > 0,05$), maka H_0 diterima.

Selanjutnya, dilakukan uji lanjut dengan formula Tukey HSD dengan program komputer yang sama dihasilkan seperti tabel berikut:

Tabel 20
Hasil Analisis Tukey HSD

	(I) Pend.i bu	(J) Pend.ibu	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	SD	SMP	1.95707	3.00920	.915	-5.8932	9.8073
		SMA	-4.56167	3.14557	.471	-12.7676	3.6443
		D3-S1	3.22059	4.25316	.873	-7.8748	14.3160
	SMP	SD	-1.95707	3.00920	.915	-9.8073	5.8932
		SMA	-6.51874	3.08415	.155	-14.5645	1.5270
		D3-S1	1.26351	4.20794	.991	-9.7139	12.2409
	SMA	SD	4.56167	3.14557	.471	-3.6443	12.7676
		SMP	6.51874	3.08415	.155	-1.5270	14.5645
		D3-S1	7.78226	4.30651	.276	-3.4523	19.0168
	D3-S1	SD	-3.22059	4.25316	.873	-14.3160	7.8748
		SMP	-1.26351	4.20794	.991	-12.2409	9.7139
		SMA	-7.78226	4.30651	.276	-19.0168	3.4523

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil mean Uji Tukey HSD ini untuk mengetahui secara riil tentang pengaruh tingkat pendidikan ibu yang lebih berpengaruh bagi aspirasi remaja dalam pendidikan. Dari hasil uji Tukey HSD, pendidikan ibu yang sangat berpengaruh adalah pendidikan ayah D3-S1 dengan pendidikan ibu SMP. Hasil analisis antar kelompok pendidikan dengan Uji Tukey HSD memiliki

signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pendidikan ibu dengan aspirasi pendidikan remaja.

Tabel 21
Hasil Analisis Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
SD	34	1.7447	12.87289	2.20768	169.9790	178.9622	147.00	207.00
SMP	37	1.7251	12.08218	1.98630	168.4851	176.5419	147.00	193.00
SMA	31	1.7903	14.16212	2.54359	173.8376	184.2270	154.00	220.00
D3-S1	12	1.7125	9.08670	2.62311	165.4766	177.0234	157.00	185.00
Total	114	1.7474	12.81319	1.20007	172.3593	177.1144	147.00	220.00

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, tingkat perbedaan yang paling tinggi yaitu pendidikan ibu tingkat SMA dengan skor mean 1.7903, tingkat kedua yaitu pendidikan ibu SD dengan skor mean 1.7447, tingkat ketiga yaitu pendidikan ibu SMP dengan skor mean 1.7251, dan yang paling terendah yaitu tingkat pendidikan ibu D3 dengan skor mean 1.7125.

Jika dilihat dari tingkat aspirasinya, maka dihasilkan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 22
 Tingkat aspirasi dilihat dari pendidikan Ibu

Tingkat Aspirasi \ Tingkat pendidikan Ibu	SD	SMP	SMA	D3-S1
Tinggi			31	
Sedang	34	37		12
Rendah				

Hasil analisis dengan menggunakan formula *One Way Anova* yang dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 16 dihasilkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin rendah tingkat aspirasinya. dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa jumlah pendidikan Ibu yang tertinggi adalah pendidikan SMP dengan tingkat aspirasi sedang, dan 31 orang yang memiliki tingkat aspirasi tinggi yaitu tingkat pendidikan ibu SMA, sedangkan ibu yang berasal dari pendidikan tinggi (D3-S1) memiliki tingkat aspirasi sedang. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang arti pentingnya pengaruh pendidikan terhadap masa depan. Seperti hasil wawancara dengan salah satu pengurus PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Desa Nglumut yang bernama Bu Anggi (21 Mei 2012) :

“Sebenere deso niki kurang pelatihane lan penyuluhan tentang pendidikan. Taseh katah sek dereng ngertos pentinge pendidikan niku nopo mawon. Tiyang sepuh mikire rampung sekolah namun nganggur. Mboten sekedik to mbak sek pun do sekolah ujung-ujunge mung rabi, dados tiyang sepuh kirang tergugah nyukani motivasi kangge lanjutke sekolah menawi kenyataane sekolah duwur-duwur mboten gadah masa depan ingkang luwih sae”

(Sebenarnya desa ini kurang pelatihan dan penyuluhan tentang pendidikan. Masih banyak yang belum mengetahui tentang pentingnya pendidikan, sehingga orang tua berfikir bahwa anak setelah lulus sekolah hanya menganggur. Tidak sedikit anak sekolah setelah itu menikah, sehingga orang tua kurang tergugah untuk memberikan motivasi kepada anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi jika kenyataannya sekolah tinggi tidak dapat merubah masa depan yang lebih baik)

Hasil wawancara menyebutkan bahwa rendahnya tingkat aspirasi pendidikan di Desa Nglumut karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan warga Nglumut banyak belajar dari hasil

pengalaman dari warga lain yang sudah menempuh pendidikan tinggi akan tetapi tidak berimbas pada pekerjaan.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji *Crosstabbulation* atau tabel silang untuk mengetahui kaitannya antara variabel pendidikan ibu dengan penghasilan. Uji *Crosstabbulation* dilakukan dengan program komputer yang sama dihasilkan seperti tabel berikut:

Tabel 23
Jumlah Data *Crosstabbulation*

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penghasilan * Pend.ibu	114	100.0%	0	.0%	114	100.0%

Dari tabel tersebut, terdapat 114 data yang sudah diproses dan tidak terdapat data yang *missing* atau hilang, sehingga data teranalisis 100%.

Tabel 24
Hasil Uji *Crosstabbulation* (Tabel Silang)

		Pend.ibu				Total
		SD	SMP	SMA	D3-S1	
Penghasilan	<499.000	0	3	1	1	5
	500.000-999.000	11	7	4	6	28
	1.000.000-1.999.000	19	20	17	0	56
	>2.000.000	4	7	8	6	25
Total		34	37	30	13	114

Dari hasil analisis tabel silang (*Crosstabulation*) di atas dapat dilihat dari pendidikan ayah tidak ada kelompok subjek yang memiliki penghasilan <499.000, akan tetapi terdapat ibu yang berpendidikan D3-S1 yang memiliki penghasilan <499.000. Seharusnya, jika tingkat pendidikan ibu tinggi, maka penghasilan bertambah. Kenyataan yang terjadi seperti yang dapat kita lihat pada tabel di atas, dengan pendidikan SD saja orang tua dapat memiliki penghasilan 1.000.000-1.999.000. Dengan pendidikan SD, orang tua (ibu) dapat memiliki penghasilan 500.000-999.000, dan jumlah pendidikan ibu terbanyak yang memiliki penghasilan 1.000.000-1.999.000 adalah tingkat pendidikan SMP. Hal ini terjadi karena ibu warga desa Nglumut juga memiliki pekerjaan sampingan seperti pedagang ayam, produsen kue, jenang dodol salak, dan lain sebagainya, sehingga kebanyakan ibu berfikir dengan pendidikan rendah saja dapat mendapat penghasilan yang cukup. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bu Anggi sebagai Pengurus PAUD di Desa Nglumut (21 Mei 2012) :

“alhamdulillah penghasilan ibu-ibu teng mriki sampun langkung sahe, enten ingkang ngurus kebon salak, dodolan, lan katah ingkang damel makanan ringan kados dodol salak, kue, lan liyan-liyane. Pendidikane ibu-ibu namung rendah, wonten ingkang SD, SMP mboten lulus....tapi saking desa lan program PNPM Mandiri wonten pelatihan pembuatan kue, bakso madu, dodol salak ingkang waget nambah penghasilan keluarga”

(Alhamdulillah penghasilan ibu-ibu warga desa Nglumut sudah lebih baik. Pekerjaan ibu-ibu ada yang mengurus salak, pedagang, dan banyak yang membuat dodol salak, kue, dan lain sebagainya. Pendidikan ibu-ibu di desa Nglumut hanya lulus SD, bahkan SMP tidak lulus....akan tetapi dari desa dan program PNPM mengadakan pelatihan pembuatan kue, bakso madu, dodol salak yang dapat menambah penghasilan keluarga)

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendidikan tidak berpengaruh terhadap penghasilan ibu. Minimnya aspirasi

remaja dalam pendidikan salah satunya dikarenakan pengaruh pendidikan ibu yang sangat minim akan tetapi dapat memiliki penghasilan yang lebih dari cukup, sehingga remaja lebih tertarik untuk mengikuti profesi orang tuanya. Untuk mengamati hubungan antara pendidikan ibu dan penghasilan yang lebih riil, peneliti melakukan uji Chi-Square dengan program komputer yang sama, maka dihasilkan tabel berikut:

Tabel 25
Hasil Uji Chi Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	21.161 ^a	9	.012
Likelihood Ratio	27.943	9	.001
Linear-by-Linear Association	.797	1	.372
N of Valid Cases	114		

a. 6 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .57.

Hipotesis untuk kasus ini:

H_0 : Tidak ada hubungan antara penghasilan dan pendidikan ibu

H_1 : Ada hubungan antara penghasilan dan pendidikan ibu

Berdasarkan Probabilitas (signifikansi)

1. Jika probabilitas $>0,05$, maka H_0 diterima
2. Jika probabilitas $<0,05$, maka H_0 ditolak

Terlihat bahwa pada kolom Asymp. Sig. (2-sided) adalah 0,012 atau probabilitas di atas 0,05 ($0,012 > 0,05$), maka H_0 diterima.

Dari analisis di atas, bisa diambil kesimpulan yaitu tidak ada hubungan antara penghasilan dan pendidikan ibu. Dalam arti, bisa saja orang

tua yang berpendidikan rendah memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena memiliki pekerjaan sampingan.

c. Perbedaan Aspirasi Pendidikan Remaja dilihat dari Penghasilan Orang Tua

Untuk mengetahui perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika dilihat dari penghasilan orang tua, maka sebaiknya diketahui hipotesisnya. Adapun hipotesis yang dibuat untuk menjawab yang di atas adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika dilihat dari penghasilan orang tua.

H_1 : ada perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika dilihat dari penghasilan orang tua.

Setelah hipotesis di atas maka dilakukan pengujian berdasarkan taraf signifikansi yaitu:

- Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.
- Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Hasil analisis dengan menggunakan formula *One Way Anova* yang dilakukan dengan bantuan komputer program spss versi 16 dihasilkan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 26
Perbedaan Aspirasi Remaja dalam Pendidikan dilihat dari Penghasilan Orang Tua

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	71.727	3	23.909	.142	.934
Within Groups	18480.379	110	168.003		
Total	18552.105	113			

Hasil tersebut menunjukkan nilai F hitung sebesar 0,142 dengan nilai signifikansi 0,934, maka hasil signifikansi $> 0,05$ ($0,934 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan aspirasi pendidikan remaja Desa Nglumut jika ditinjau dari penghasilan orang tua.

Selanjutnya, dilakukan uji lanjut dengan formula Tukey HSD dengan program komputer yang sama dihasilkan seperti tabel berikut:

Tabel 27

Hasil Analisis Tukey HSD

	(I) Penghasilan	(J) Penghasilan	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	<499.000	500.000-999.000	2.99286	6.29292	.964	-13.4237	19.4094
		1.000.000-1.999.000	1.85000	6.04986	.990	-13.9325	17.6325
		>2.000.000	1.00000	6.34987	.999	-15.5652	17.5652
	500.000-999.000	<499.000	-2.99286	6.29292	.964	-19.4094	13.4237
		1.000.000-1.999.000	-1.14286	3.00003	.981	-8.9692	6.6834
		>2.000.000	-1.99286	3.56655	.944	-11.2971	7.3113
	1.000.000-1.999.000	<499.000	-1.85000	6.04986	.990	-17.6325	13.9325
		500.000-999.000	1.14286	3.00003	.981	-6.6834	8.9692
		>2.000.000	-.85000	3.11772	.993	-8.9833	7.2833
	>2.000.000	<499.000	-1.00000	6.34987	.999	-17.5652	15.5652
		500.000-999.000	1.99286	3.56655	.944	-7.3113	11.2971
		1.000.000-1.999.000	.85000	3.11772	.993	-7.2833	8.9833

Hasil mean Uji Tukey HSD ini untuk mengetahui secara riil tentang pengaruh tingkat pendidikan ibu yang lebih berpengaruh bagi aspirasi remaja dalam pendidikan. Dari hasil uji Tukey HSD, penghasilan orang tua yang sangat berpengaruh adalah penghasilan orang tua <499.000 dengan >2.000.000.

Tabel 28
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
<499.000	5	1.7660	10.64425	4.76025	163.3834	189.8166	158.00	184.00
500.000-999.000	28	1.7361	15.20804	2.87405	167.7101	179.5042	147.00	220.00
1.000.000-1.999.000	56	1.7475	12.72685	1.70070	171.3417	178.1583	147.00	207.00
>2.000.000	25	1.7560	10.94303	2.18861	171.0829	175.1171	147.00	193.00
Total	114	1.7474	12.81319	1.20007	172.3593	177.1144	147.00	220.00

Berdasarkan hasil deskriptif di atas, tingkat perbedaan yang paling tinggi yaitu penghasilan orang tua <499.000 dengan skor mean 1.7660, tingkat kedua yaitu penghasilan orang tua >2.000.000 dengan skor mean 1.7560, penghasilan orang tua 1.000.000-1.999.000 dengan skor mean 1.7475, dan yang paling terendah yaitu tingkat penghasilan orang tua 500.000-999.000 dengan skor mean 1.7361.

Jika dilihat dari tingkat aspirasinya, maka dihasilkan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 29
Tingkat Aspirasi ditinjau dari Penghasilan Orang Tua

Penghasilan \ Tingkat Aspirasi	< 499.000	500.000-999.000	1.000.000-1.999.000	>2.000.000
Tinggi	5			
Sedang		28	56	25
Rendah				

Hasil analisis dengan menggunakan formula *One Way Anova* yang dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 16 dihasilkan bahwa semakin banyak orang tua yang memiliki penghasilan tinggi, maka semakin rendah tingkat aspirasinya. seperti tabel di atas, 5 orang tua yang memiliki penghasilan <499.000 memiliki tingkat aspirasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki penghasilan >2.000.000. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki penghasilan lebih rendah, memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan dan belajar dari pengalaman orang tua yang hanya berprofesi sebagai petani sehingga orang tua ingin anaknya memiliki pendidikan yang lebih baik agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik pula dibandingkan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Anggi (21 Mei 2012) berikut ini:

“wargi Nglumut rata-rata sampun gadah penghasilan ingkang langkung sahe, nanging taseh kirang kesadaran sekolahe. Nek dipresani saking penghasilan tiyang sepuh ingkang sampun langkung sahe meniko nganggep putrane lulus SMP lan ngaji ke mawon sampun cekap, benten kalian tiyang ingkang anggadahi penghasilan ingkang pas-pasan meniko langkung gesit

sekolah, amargi kepingin anake meniko anggadahi damelan lan penghasilan ingkang langkung sahe dibanding tiyang sepuhe.”

(Warga Nglumut rata-rata sudah memiliki penghasilan yang lebih baik, akan tetapi masih kurang kesadarannya untuk bersekolah. Kalau dilihat dari penghasilan orang tua yang lebih dari cukup beranggapan bahwa anaknya berpendidikan sampai SMP dan mengaji saja sudah cukup. Berbeda dengan remaja yang berasal dari ekonomi yang pas-pasan lebih semangat untuk melanjutkan pendidikan, karena orang tua ingin sekali memiliki anak berpendidikan tinggi yang memiliki pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik dibandingkan orang tuanya)

Dari berbagai analisis di atas, dapat disimpulkan bahwasannya orang tua yang memiliki penghasilan yang lebih dari cukup belum tentu memiliki aspirasi yang tinggi pula. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan hipotesis yang diajukan peneliti, jika penghasilan orang tua tinggi, maka tingkat aspirasinya juga tinggi, atau terdapat perbedaan aspirasi remaja dalam pendidikan jika ditinjau dari penghasilan orang tua, akan tetapi dari hasil analisis dihasilkan bahwa orang tua yang memiliki penghasilan yang lebih rendah lebih tinggi aspirasinya dalam pendidikan jika dibandingkan dengan orang tua yang berpenghasilan tinggi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan aspirasi pendidikan remaja, baik ditinjau dari tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, dan penghasilan orang tua. Hal ini diketahui dari uji anova yang menunjukkan bahwa dari segi pendidikan Ayah tidak terdapat perbedaan antara dengan aspirasi pendidikan remaja dengan nilai F hitung sebesar 1,827 dan nilai signifikansi 0,147. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi $>0,05$ ($0,142 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan ayah tidak mempengaruhi

aspirasi pendidikan remaja. Remaja yang berasal dari pendidikan orang tua yang lebih tinggi belum tentu memiliki aspirasi pendidikan yang lebih baik dibandingkan remaja yang berasal dari pendidikan ayah yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 30
Tingkat Aspirasi Pendidikan Remaja di Desa Nglumut

Pendidikan	Ayah				Ibu			
	SD	SMP	SMA	D3/S1	SD	SMP	SMA	D3/S1
< 499.000	T	T	S	S	T	S	S	R
500.000 - 999.000	S	S	S	S	S	R	T	S
1.000.000 - 1.999.000	R	S	R	S	S	S	S	S
> 2.000.000	S	S	S	R	S	R	S	R

Keterangan:

- T : Tingkat aspirasi Tinggi
 S : Tingkat aspirasi Sedang
 R : Tingkat Aspirasi Rendah

Dari hasil penelitian, remaja yang berasal dari pendidikan ayah rendah memiliki kesadaran untuk melanjutkan pendidikan tinggi, karena remaja tersebut ingin memiliki pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan orang tuanya. Orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi dapat memberikan motivasi kepada anak-anaknya dalam masalah belajar, sehingga mereka diharapkan bisa menjadi anak yang rajin belajar baik di sekolah, TPA, maupun di rumah. Setelah memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam usaha pembinaan pribadi anak, diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin luas dalam memberikan motivasi, bimbingan, perhatian dan pembinaannya. Tentunya hal ini bila dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

Hasil analisis pendidikan ibu juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pendidikan ibu dengan aspirasi pendidikan remaja dengan nilai F hitung sebesar 1,876 dan nilai signifikansi 0,138, karena hasil signifikansi $> 0,05$ ($0,138 > 0,05$). Begitu juga dengan hasil analisis dari segi penghasilan Orang Tua, uji analisis dengan menggunakan formula *One Way Anova* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara penghasilan orang tua dengan aspirasi pendidikan remaja dengan nilai F hitung sebesar 0,142 dan nilai signifikansi 0,934, karena hasil signifikansi $> 0,05$ ($0,934 > 0,05$)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan penghasilan dengan aspirasi pendidikan remaja. Sebagaimana hasil wawancara dengan mantan Lurah (pak sungahadi) Desa Nglumut, Kecamatan Srumbung yang menyatakan bahwa seharusnya tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua itu mempengaruhi tingkat pendidikan anaknya, akan tetapi orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, anaknya tidak melanjutkan pendidikan. Sementara itu, remaja yang berasal dari orang tua yang berpendidikan lebih rendah memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi, akan tetapi memiliki beberapa kendala, salah satunya yaitu memiliki masalah ekonomi atau tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan aspirasi pendidikan remaja jika dilihat dari tingkat pendidikan ayah. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis F hitung adalah sebesar 1,827 dengan nilai signifikansi 0,147. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat pendidikan ayah terhadap aspirasi pendidikan remaja di Desa Nglumut, karena nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,147 > 0,05$)
2. Tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara aspirasi pendidikan remaja dengan tingkat pendidikan ibu. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis F hitung adalah sebesar 1,876 dengan nilai signifikansi 0,138. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat pendidikan ibu terhadap aspirasi pendidikan remaja di Desa Nglumut, karena nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,138 > 0,05$)
3. Hasil analisis dengan menggunakan formula *one way anova* menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah sebesar 0,142 dengan nilai signifikansi 0,934. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara penghasilan orang tua terhadap aspirasi pendidikan remaja di Desa Nglumut, karena nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,934 > 0,05$)

4. Tingkat aspirasi pendidikan remaja jika dilihat dari pendidikan ayah dan penghasilan orang tua yang rendah lebih tinggi aspirasinya dibandingkan dengan tingkat aspirasi pendidikan remaja yang berasal dari pendidikan dan penghasilan orang tua yang tinggi, begitu juga tingkat aspirasi pendidikan remaja jika ditinjau dari pendidikan ibu dan penghasilan orang tua.

B. Kajian Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan penghasilan warga Desa Nglumut tidak menimbulkan perbedaan aspirasi pendidikan pada remaja Desa Nglumut. berdasarkan hasil wawancara, rata-rata remaja yang berasal dari pendidikan orang tua yang tinggi, aspirasinya lebih rendah dibandingkan aspirasi pendidikan remaja yang berasal dari pendidikan orang tua yang rendah. Faktor-faktor yang dimungkinkan mempengaruhi permasalahan tersebut adalah:

1. Kurangnya motivasi dari orang tua.
2. Kurangnya perhatian orang tua khususnya dalam bidang pendidikan
3. kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan dan penghasilan orang tua yang rendah ternyata motivasi yang diberikan kepada anaknya lebih banyak dibandingkan dengan orang tua yang berasal dari pendidikan dan penghasilan yang lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan orang tua yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah memiliki harapan agar anaknya berpendidikan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan pekerjaan orang tua. Sementara itu orang tua yang memiliki sosial ekonomi tinggi kurang

memberikan motivasi kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena mereka belajar dari pengalaman seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan tetapi tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik.

Menurut Pak Cipto (warga desa nglumut), Perbedaan yang dapat dilihat dari sisi penghasilan orang tua, remaja yang berasal dari sosial ekonomi rendah lebih tinggi aspirasinya dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang memiliki sosial ekonomi tinggi. Salah satu penyebabnya yaitu kurangnya kemandirian remaja yang berasal dari keluarga yang berkecukupan, sedangkan remaja yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah ingin sekali melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena mereka ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memiliki pekerjaan yang lebih baik dibandingkan orang tuanya.

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan merupakan salah satu faktor rendahnya tingkat aspirasi pendidikan remaja di desa nglumut. berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang perangkat desa, bahwa kebanyakan orang tua menganggap bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh yang banyak terhadap masa depan. Orang tua menganggap bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi belum tentu memiliki pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Padahal sebenarnya pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Disamping itu pendidikan merupakan faktor pendorong dalam percepatan perubahan struktur ekonomi dan ketenagakerjaan.

C. SARAN

Dari kajian dan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan saran kepada:

1. Orang Tua hendaknya lebih banyak memberikan motivasi dan perhatian kepada anaknya khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Perangkat Desa hendaknya mengadakan sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan remaja.
3. Bagi pemerintah, untuk lebih memperhatikan anak pedesaan yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan.
4. Para remaja hendaknya lebih meningkatkan aspirasi dalam pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong dalam percepatan perubahan ekonomi dan tenaga kerja. Remaja yang terdidik lebih cepat terserap ke lapangan pekerjaan dari pada mereka yang kurang terdidik.
5. Bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih memantapkan hasil penelitian ini. Perlu dilakukan penelitian yang sejenis dengan populasi yang lebih luas dan melibatkan faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi aspirasi remaja dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhikmah Al Qur'an dan Terjemahnya. 2008. Bandung: Diponegoro
- Alsa, asmadi. 1997. "Tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi ditinjau dari inteligensi dan jenis kelamin". *Jurnal. Psikologika*. Nomor 3 tahun II
- Apri Astuti. 2005. Resiliensi pada remaja ditinjau dari pola asuh demokratis orang tua dan status sosial ekonomi orang tua. *Skripsi*. FPSB: UII
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Beeby, C.E. 1979. *Pendidikan di Indonesia*. Alih Bahasa Oleh BP3K dan YIIS. Jakarta: PT Djaya Pirusa
- Boediono. 1992. *Ekonomi Mikro Seri Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta. BPFE
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- DEPDIKNAS, UURI No 20 Th 2003 Tentang SISDIKNAS, Jakarta: 2003
- Djohar. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: CV Grafika Indah
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Handriyani, Yenita. 2001. *Hubungan Sikap Ayah Terhadap Pendidikan Anak dan Tingkat Aspirasi Pendidikan Remaja*. *Skripsi*. FPSB: UII
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hurlock, E.B. 1993. *Perkembangan Anak edisi keenam*. Alih bahasa oleh dr. Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Indrayanto. 2011. *Pengaruh Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua terhadap Minat Berwiraswasta*. Diambil dari <http://industri09dodi.blog.mercubuana.ac.id/>

2011/01/08/pengaruh-latar-belakang-pekerjaan-orang-tua-terhadap-minat-berwiraswasta-siswa-kelas-ii-program-keahlian-teknik-mekanik-otomotif-smk-negeri-1-tulis-batang-tahun-ajaran-20052006/ di akses pada tanggal 19 oktober 2011, pukul 15.00 WIB

- Listyawati, Andayani. 2008. “peran pekerja sosial dalam menangani masalah kesejahteraan sosial”. *Jurnal*. B2P3KS (Balai besar penelitian dan pengembangan pelayanan kesejahteraan sosial). VOL. VII, No. 23, maret 2008.
- Margono,S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Monks, F. j. Knoers, AMP dan Haditono, Rahayu, Siti. 2001. *Psikologi Perkembangan. Cet. 13*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mudyahardjo, Redja. 2006. *Pengantar pendidikan, sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhadjir, Noeng. 1983. *Kepemimpinan Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Rake Press
- Muhdir. 2009. “Pengaruh Pengaruh Tingkat Pendidikan Oran tua Terhadap Tingkah Laku Anak di SD Pencar 2 Sindumartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.” *Skripsi*. FIAI: UII. Tidak Diterbitkan
- Munadi, Muhammad. 1998. “Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan layanan informasi karir dengan aspirasi kerja pada siswa kelas III SMU N Sewon”. *Skripsi*. FIP: IKIP. Tidak Diterbitkan
- Nugroho, Riant. 2008. *Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Panuju, Panut. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Rusmala. 2010. *Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar*. <http://datastudi.wordpress.com/2010/01/22/korelasi-tingkat-pendidikan-orang-tua-terhadap-prestasi-belajar/> di akses pada 17 oktober 2011 pukul 07:42
- Sadulloh, Uyoh. 2010. *Pedagogik (ilmu mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Saksono, Gatut. 2008. *Pendidikan yang memerdekakan siswa*. Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media
- Santrock, J.W. 2003. *ADOLESCENCE Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

- Setyowati, Retno. 2001. "Perbedaan aspirasi karir antara wanita yang sudah menikah dengan yang belum menikah pada pegawai negeri sipil". *Skripsi*. Tidak Diterbitkan
- Singgih, Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Cet. 13*. Jakarta: Gunung Mulia
- Soekanto, S. 2001. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sri yuni murti widayanti. 2007. Pekerja anak di sektor industri rumah tangga. *Jurnal*. B2P3KS (Balai besar penelitian dan pengembangan pelayanan kesejahteraan sosial). VOL. VI No.II 22 Desember 2007. Hal.22
- Subliyanto. 2010. *Pengertian Tentang Subjek Penelitian dan Responden*. Diambil dari <http://subliyanto.blogspot.com/2010/06/subyek-penelitian-dan-responden.html> di akses tgl 19 oktober 2011, pukul 14.00 WIB
- Sudirman N, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Susanti, Rina. 1996. "Hubungan antara status pendidikan orang tua, status ekonomi orang tua dan integritas keluarga dengan sosialisasi remaja di sekolah, pada siswa kelas II SMUN Gombong, kabupaten kebumen". *Skripsi*. FIP: IKIP. Tidak diterbitkan
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: IPT Rineka Cipta
- Trihendradi, C. 2009. *Step by Step SPSS 16 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: ANDI Offset
- Widjajanta, Bambang. 2007. *Mengasah Kemampuan Ekonomi untuk Kelas X*. Bandung: Citra Praya
- Winchester, Dean. 2010. *Pengertian Pendidikan*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2043347-pengertian-pendidikan/#ixzz1aM7hG1BH> di akses pada 10 desember 2011 pukul 09.45 WIB

LAMPIRAN

Data Remaja Desa Nglumut

No	Tingkat Pendidikan Ayah	Jumlah Remaja
1	SD	26
2	SMP	37
3	SMA	44
4	D3/S1	7
Jumlah		114

No	Tingkat Pendidikan Ibu	Jumlah Remaja
1	SD	34
2	SMP	37
3	SMA	31
4	D3/S1	12
Jumlah		114

No	Penghasilan Orang Tua	Jumlah Remaja
1	< 499.999	5
2	500.000 - 999.000	27
3	1.000.000 - 1.999.000	58
4	> 2.000.000	24
Jumlah		114

Lampiran Verbatim Wawancara Interview

Verbatim Wawancara Interview

Nama : Kerto (KR)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Tokoh Masyarakat

Tanggal : Selasa, 04 Mei 2011

Waktu : 15.00 WIB

Baris	Uraian	Tema
1.	<p>P: pak, artosipun pendidikan menurut njenengan niku nunopo pak? (pak, menurut bapak, arti pendidikan itu apa?) KR: Pendidikan ki yo sekolah kae, nuntut ilmu men dadi bocah pinter... (pendidikan itu ya sekolah menuntut ilmu agar menjadi orang pintar)</p>	Arti Pendidikan
2.	<p>P: Menawi pentingnya pendidikan kangge putro-putro niku nunopo pak? (kalau pentingnya pendidikan untuk anak-anak apa pak?) KR: nek anaku timbang sekolah luwih milih le neng kebon mbak, ngrewangi ngrawat salak, tur gek angel golek duit, raono sek jagakke, cah saiki sek penting isoh ngaji, sek sekolah e yo mung nganggur, koyo kae anake pak X, wong tuwane nggole'ke ragat ra setitik, anake rampung sekolah mung nganggur nengomah, trus mbojo.let sedilit nduwe anak. Nek ngono yo men dadi petani salak wae to. (Anak saya daripada sekolah lebih memilih ke kebun untuk membantu merawat salak Nglumut. Apalagi sekarang, keadaannya lagi sulit untuk mencari uang, jadi anak sekarang yang penting bisa mengaji saja sudah cukup, di Desa Nglumut yang sekolah saja banyak yang menganggur, seperti anaknya pak X, orang tuanya sudah mencarikan dana yang tidak sedikit, akan tetapi setelah selesai kuliah tidak mendapat pekerjaan, hanya menganggur di rumah, menikah, tidak lama kemudian punya anak. jadi saya meminta anak saya menjadi petani salak saja).</p>	Arti Pentingnya Pendidikan

Verbatim Wawancara Interview

Nama : Mitrp (MT)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Warga Desa Nglumut

Tanggal : Senin, 21 Mei 2012

Waktu : 15.00 WIB

Baris	Uraian	Tema
1.	<p>P: pak, pripun aspirasi utawi cita-cita pendidikan remaja wonten ing Dusun Nglumut mriki?</p> <p>MT: Cah nom saiki angel diatur mbak, sak geleme dewe. Karepku takkon nglanjutke sekolah men duwe masa depan luweh apek seko wong tuwone mumpung aku ro mbokne iseh isoh biyai. Wes ngerti wong tuwone ra tau sekolah gaweyane gur buruh tani, malah ketularan kancane sek do dolan tok. Yo mbok menowo aku ratau sekolah neng anakku isoh sekolah duwe cita-cita, duwe gaweyan dewe. Kudune sek wong tuwone es siji (S1) ki yo marai kok yo. Karepku ki ngono, neng nyatane yo ora je (Anak remaja sekarang susah untuk diberi nasehat mbak, hanya ingin mengikuti kemauannya sendiri. Saya berharap anak saya bisa melanjutkan sekolah agar memiliki masa depan yang lebih baik dibandingkan orang tuanya, mumpung kami masih mampu untuk membiayai sekolah. Anak sudah mengetahui orang tua memiliki pendidikan rendah dan hanya menjadi seorang petani, tetapi tidak sadar dan hanya bermain bersama teman-temannya yang putus sekolah. Mungkin saja saya tidak pernah bersekolah, akan tetapi anak saya bisa bersekolah sehingga memiliki cita-cita dan pekerjaan yang lebih baik. Seharusnya remaja yang pendidikan orang tuanya S1 bisa memberikan pengaruh kepada remaja lain, akan tetapi tidak sama sekali.)</p>	Aspirasi pendidikan di Desa Nglumut
2.	<p>P: pak, menurut Bapak, pripun aspirasi utawi cita-cita remaja dalam pendidikan menawi ditinjau saking pendidikan lan penghasilan tiyang sepuh</p> <p>MT: Wong Tuwo sek pendidikane duwur iku malah anake akeh sek ra nglanjutke sekolah, dadine ra duwe pengarepan, amargo wong tuwane kurang ngenahi motivasi lan manjakke anake, tur wong tuwane kurang reti arti pentinge sekola kuwi opo. Mbiyen sekolah namung golek biji tok mbokan, ra mbekas</p>	Aspirasi Pendidikan Remaja Desa Nglumut ditinjau dari Penghasilan Orang Tua

	(Kebanyakan Orang Tua yang memiliki pendidikan tinggi maka anaknya enggan untuk melanjutkan pendidikan, sehingga tidak memiliki harapan masa depan (aspirasi), hal ini terjadi karena kurangnya motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya dan terlalu memanjakan anak, disamping itu orang tua tidak banyak mengetahui tentang arti pentingnya pendidikan. Mungkin semasa sekolah dulu hanya untuk mencari nilai, sehingga tidak membekas)	
--	---	--

Verbatim Wawancara Interview

Nama : Marlan (MR)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Warga Desa Nglumut

Tanggal : Jum'at, 16 Mei 2011

Waktu : 14.00 WIB

Baris	Uraian	Tema
1.	<p>P: Pak, Pripun penghasilan tiyang sepuh wonten deso mriki? (pak, bagaimana penghasilan orang tua di desa ini?nglumut?)</p> <p>MR: Penghasilan rata-rata per KK (Kepala Keluarga) ki yo luwih seko cukup. Wong tuwo sek ra duwe ijazah yo gur ngembang, karo nunggu salak tuwo do nyangko'i bibit salak, bibitke pitek, golek enton, duwe tanduran lombok, sayuran barang, nek esuk sek dagang yo ra setitik. Nek sek lulusan sarjana meng setitik mbak, gaweyane namung dadi guru ngaji lan ngabdi neng ndeso. Nek Nglumut ki kabeh Tani, dadi kudu "Tahan Ngenteni" kashil utamane karo golek-golek gaweyan liyo (penghasilan rata-rata setiap keluarga sudah lebih dari cukup. Orang tua yang tidak memiliki ijazah hanya bekerja memberi serbuk bunga salak agar berbuah dan menunggu salak siap panen dengan mencangkok bibit salak, cari pasir di sungai, menanam cabe dan sayur-sayuran, pada setiap pagi hari tidak sedikit orang yang berdagang di pasar. Pekerjaan yang lulus sarjana menjadi guru mengaji dan mengabdi di desa. Orang Nglumut rata-rata menjadi petani "Tahan-Menunggu" penghasilan utama dengan mencari pekerjaan lain)</p>	Sosial Ekonomi Orang Tua

Verbatim Wawancara Interview

Nama : Anggi (AG)

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Pengurus PAUD

Tanggal : Senin, 21 Mei 2012

Waktu : 13.00 WIB

Baris	Uraian	Tema
1.	<p>P: Bu, pemahaman tiyang sepuh tentang pentingnya pendidikan meniko pripun bu?</p> <p>AG: Sebenere deso niki kurang pelatihane lan penyuluhan tentang pendidikan. Taseh katah sek dereng ngertos pentinge pendidikan niku nopo mawon. Tiyang sepuh mikire rampung sekolah namun nganggur. Mboten sekedik to mbak sek pun do sekolah ujung-ujunge mung rabi, dados tiyang sepuh kirang tergugah nyukani motivasi kangge lanjutke sekolah menawi kenyataane sekolah duwur-duwur mboten gadah masa depan ingkang luwih sae. (Sebenarnya desa ini kurang pelatihan dan penyuluhan tentang pendidikan. Masih banyak yang belum mengetahui tentang pentingnya pendidikan, sehingga orang tua berfikir bahwa anak setelah lulus sekolah hanya menganggur. Tidak sedikit anak sekolah setelah itu menikah, sehingga orang tua kurang tergugah untuk memberikan motivasi kepada anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi jika kenyataannya sekolah tinggi tidak dapat merubah masa depan yang lebih baik)</p> <p>P: Menawi penghasilan ibu teng dusun mriki pripun bu? (kalau penghasilan ibu di dusun ini bagaimana bu?)</p>	Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan
2.	<p>AG: alhamdulillah penghasilan ibu-ibu teng mriki sampun langkung sahe, enten ingkang ngurus kebon salak, dodolan, lan katah ingkang damel makanan ringan kados dodol salak, kue, lan liyan-liyane. Pendidikane ibu-ibu namung rendah, wonten ingkang SD, SMP mboten lulus...tapi saking desa lan program PNPM Mandiri wonten pelatihan pembuatan kue, bakso madu, dodol salak ingkang waget nambah penghasilan keluarga (Alhamdulillah penghasilan ibu-ibu sudah lebih baik. Pekerjaan ibu-ibu ada yang mengurus salak, pedagang, dan banyak yang membuat dodol salak, kue, dan lain sebagainya. Pendidikan ibu-ibu di desa Nglumut hanya lulus SD, bahkan SMP tidak lulus...akan tetapi dari desa dan program PNPM mengadakan pelatihan pembuatan kue, bakso madu, dodol salak yang dapat menambah penghasilan keluarga)</p>	Penghasilan Ibu

Daftar Angket

Magelang, 26 Februari 2012

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dengan Hormat,

Dengan segala kerendahan hati, mohon saudara dapat meluangkan waktu sejenak untuk dapat mengisi angket yang terdiri dari dua bagian. Mengingat pentingnya hasil angket ini, maka peneliti sangat mengharapkan saudara menjawab sesuai dengan keadaan, perasaan, serta pikiran yang sebenarnya mengenai diri saudara tanpa dipengaruhi oleh siapapun. Dalam angket ini tidak ada jawaban salah, semua jawaban benar asalkan sesuai dengan diri saudara.

Terima kasih atas kesediaannya membantu.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Hormat Saya,

Rina Tri Lestari

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Sebelum mengisi pertanyaan/ Pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Setiap pernyataan pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, lalu bubuhkan tanda “Check list” (√) pada kolom yang tersedia.
3. Mohon setiap pernyataan dapat diisi seluruhnya.
4. Contoh Pengisian

No	Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya memiliki cita-cita untuk melanjutkan ke perguruan tinggi		√			

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

R = Ragu-Ragu

TS = Tidak setuju

STS = Sangat tidak setuju

Misalkan Anda melakukannya setuju terhadap kegiatan itu, maka pilihan Anda adalah memberikan tanda check list pada kolom “S”. Sebagaimana pada contoh ini.

SELAMAT MENGERJAKAN

A. IDENTITAS PRIBADI

- a. Nama : (boleh memakai nama inisial)
- b. Usia :
- c. Agama :
- d. Jenis kelamin* : a. pria b. wanita
- e. Penghasilan orang tua* : a. <499.000
b. Rp. 500.000 – Rp. 999.000
c. Rp. 1.000.000 – Rp.1.999.000
d. >2.000.000
- f. Pendidikan Orang Tua*

Jenjang Pendidikan	BAPAK	IBU	WALI
SD			
SMP			
SMA			
D3 – S1			

Catatan:

* Pilihlah jawaban dengan memberikan tanda silang (X)

B. Daftar Pertanyaan.

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saya yakin kelak saya dapat mewujudkan cita – cita saya					
2.	Semangat saya menjadi menurun setelah mengetahui bahwa apa yang saya cita – citakan sulit dicapai					
3.	Saya yakin akan dapat mencapai cita – cita, karena sudah saya sesuaikan dengan kemampuan saya					
4.	Hambatan – hambatan yang harus dihadapi membuat saya patah semangat dalam mewujudkan cita – cita yang ingin saya capai					
5.	Saya sudah mulai belajar dengan teratur agar keinginan saya untuk diterima di perguruan tinggi dapat tercapai					
6.	Saya kurang berminat untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi					
7.	Saya akan belajar dengan giat agar saya dapat berhasil di semua bidang					
8.	Saya tidak dapat berhasil dan tidak dapat mewujudkan cita – cita, karena saya enggan belajar					
9.	Kegagalan adalah pengalaman yang tidak menyenangkan namun hal itu justru membuat saya semakin berusaha untuk mewujudkan cita – cita					
10.	Kegagalan dalam persaingan membuat saya putus asa					
11.	Kegagalan saya di masa lalu menjadi pelajaran di masa depan.					
12.	Kegagalan saya di masa lalu, melemahkan saya dalam mewujudkan cita – cita					
13.	Saya yakin dapat mewujudkan cita – cita meskipun penghasilan orang tua tak seberapa					
14.	Ketika keadaan sosial ekonomi orang tua sedang menurun, maka semangat saya untuk mewujudkan cita – cita juga menurun					
15.	Sosial ekonomi orang tua sangat mendukung saya untuk mewujudkan cita – cita					
16.	Menurut saya, tidak ada pengaruh sosial					

	ekonomi terhadap cita – cita masa depan					
17.	Apapun cita – cita saya, orang tua selalu mendukung saya untuk mewujudkan cita – cita					
18.	Cita – cita saya tidak sesuai dengan keinginan orang tua, sehingga saya enggan mewujudkan cita – cita					
19.	Saya akan berusaha mewujudkan cita – cita pilihan orang tua, walaupun cita – cita tersebut tidak sesuai dengan keinginan saya					
20.	Saya enggan mewujudkan cita – cita, karena bingung harus memilih megejar cita – cita pilihan saya atau pilihan orang tua					
21.	Saya enggan mewujudkan cita – cita, karena saya tidak yakin memiliki cita – cita yang lebih baik daripada yang lainnya					
22.	Masyarakat berharap saya dapat mewujudkan cita – cita agar saya lebih baik dibandingkan orang lain					
23.	Saya akan mewujudkan cita – cita demi harapan masyarakat di Desa saya					
24.	Masyarakat di Desa saya hanya memiliki harapan akan tetapi mereka tidak mendorong saya untuk mewujudkan cita – cita, sehingga saya enggan meraih cita – cita					
25.	Dalam menentukan cita – cita, saya terpengaruh oleh teman					
26.	Saya tidak yakin dapat mewujudkan cita – cita					
27.	Apapun jurusan yang diambil teman, sangat mempengaruhi saya dalam menentukan jurusan.					
28.	Saya akan mangambil jurusan yang sama dengan teman saya, walaupun itu bukan keahlian saya					
29.	Apapun kebiasaan masyarakat saya, saya akan terus belajar dan berusaha meraih cita – cita					
30.	Kebiasaan di daerah saya hanya sekolah sampai sekolah menengah atas, hal itu membuat saya enggan melanjutkan ke perguruan tinggi					
31.	Saya terus belajar dengan sungguh – sungguh untuk mewujudkan cita – cita saya					
32.	Untuk apa sekolah tinggi, jika lingkungan saya pendidikannya rendah					

33.	Banyak informasi yang mendukung saya untuk mewujudkan cita – cita					
34.	Adanya berbagai informasi di media massa, melemahkan saya dalam hal cita - cita					
35.	Media massa sangat memudahkan saya untuk menentukan cita – cita yang pas dengan kemampuan saya					
36.	Banyaknya informasi yang ada membuat saya bingung untuk menentukan cita – cita					
37.	Masyarakat lebih menghormati orang yang memiliki ilmu					
38.	Menurut pandangan sosial masyarakat, tidak ada perbedaan antara orang yang berpendidikan tinggi dan yang berpendidikan rendah					
39.	Saya akan meraih cita – cita agar menjadi orang yang dihormati masyarakat					
40.	Masyarakat tidak menghargai orang yang berpendidikan tinggi					
41.	Saya akan mewujudkan cita – cita agar saya menjadi orang yang lebih baik dibanding teman sepermainan saya					
42.	Saya tidak yakin dapat lebih cepat mewujudkan cita – cita dibandingkan teman saya					
43.	Keberhasilan teman menjadi pemicu keberhasilan cita – cita saya					
44.	Saya tidak senang jika teman saya berhasil mewujudkan cita – cita					

JAZAKUMULLAH

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	18	90.0
	Excluded ^a	2	10.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.890	.923	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	170.5556	210.732	.629	.	.886
a2	171.1667	201.794	.697	.	.882
a3	170.8889	208.458	.642	.	.885
a4	171.1111	204.575	.520	.	.885
a5	171.1111	209.399	.598	.	.885
a6	171.0000	212.588	.231	.	.890
a7	170.7222	208.801	.515	.	.886
a8	171.5000	214.735	.107	.	.894
a9	170.7778	213.712	.392	.	.888
a10	170.8333	212.265	.500	.	.887
a11	170.6667	210.471	.613	.	.886

a12	171.4444	209.203	.291	.890
a13	171.1111	210.810	.269	.890
a14	170.8889	204.458	.674	.883
a15	171.3333	203.412	.608	.884
a16	172.0556	220.761	.565	.896
a17	170.7222	206.095	.652	.884
a18	171.3889	206.840	.457	.886
a19	172.3889	228.252	-.316	.900
a20	171.4444	206.261	.436	.886
a21	171.2778	212.801	.307	.888
a22	171.3333	201.176	.761	.881
a23	171.3333	205.176	.648	.884
a24	171.3333	208.588	.647	.885
a25	173.0556	238.644	.498	.908
a26	171.0556	203.938	.570	.884
a27	172.4444	232.379	-.443	.902
a28	171.0556	205.114	.524	.885
a29	170.7778	208.536	.614	.885
a30	170.9444	211.820	.581	.886
a31	170.6667	205.412	.795	.883
a32	170.8889	211.752	.556	.886
a33	171.0556	209.114	.578	.885
a34	171.2778	207.271	.790	.884
a35	171.3333	208.824	.540	.885
a36	171.6111	204.252	.674	.883
a37	170.8889	213.987	.316	.888
a38	171.7778	210.301	.300	.889
a39	171.2222	212.065	.288	.889
a40	171.3333	214.471	.247	.889
a41	171.3333	206.000	.609	.884
a42	171.3889	211.781	.520	.886
a43	171.2778	209.507	.348	.888
a44	170.7778	205.007	.633	.884

HASIL ANALISIS

Hasil Uji Normalitas

		Pend.ayah	Pend.ibu	Penghasilan	Aspirasi
N		114	114	114	114
Normal Parameters ^a	Mean	2.3070	2.1930	2.8860	1.7474E2
	Std. Deviation	.89371	.99447	.79555	1.28132E1
Most Extreme Differences	Absolute	.237	.200	.268	.131
	Positive	.178	.200	.224	.111
	Negative	-.237	-.169	-.268	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		.531	.133	.856	.399
Asymp. Sig. (2-tailed)		.030	.056	.131	.040

a. Test distribution is Normal.

Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.479	3	110	.697

Perbedaan Aspirasi Remaja dalam Pendidikan dilihat dari Tingkat Pendidikan Ayah.

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	880.346	3	293.449	1.827	.147
Within Groups	17671.760	110	160.652		
Total	18552.105	113			

Sumber : Hasil olah data primer

Hasil Analisis Tukey HSD Pendidikan Ayah

	(I) Pend.ayah	(J) Pend.ayah	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	SD	SMP	-6.57838	3.28147	.193	-15.1389	1.9821
		SMA	-5.56364	3.17447	.302	-13.8450	2.7177

		D3-S1	-9.32500	5.14856	.274	-22.7563	4.1063
	SMP	SD	6.57838	3.28147	.193	-1.9821	15.1389
		SMA	1.01474	2.82722	.984	-6.3607	8.3902
		D3-S1	-2.74662	4.94201	.945	-15.6391	10.1458
	SMA	SD	5.56364	3.17447	.302	-2.7177	13.8450
		SMP	-1.01474	2.82722	.984	-8.3902	6.3607
		D3-S1	-3.76136	4.87163	.867	-16.4702	8.9474
	D3-S1	SD	9.32500	5.14856	.274	-4.1063	22.7563
		SMP	2.74662	4.94201	.945	-10.1458	15.6391
		SMA	3.76136	4.87163	.867	-8.9474	16.4702

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil Mean Tingkat Pendidikan Ayah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
SD	25	1.6980	13.45672	2.69134	164.2453	175.3547	147.00	207.00
SMP	37	1.7638	13.30696	2.18765	171.9416	180.8151	147.00	220.00
SMA	44	1.7536	12.39672	1.86888	171.5947	179.1326	150.00	207.00
D3-S1	8	1.7912	6.99872	2.47442	173.2739	184.9761	165.00	186.00
Total	114	1.7474	12.81319	1.20007	172.3593	177.1144	147.00	220.00

Perbedaan Tingkat Aspirasi dengan Pendidikan Ayah

Tingkat Aspirasi \ Tingkat pendidikan ayah	SD	SMP	SMA	D3-S1
Tinggi		37		8
Sedang	25		44	
Rendah				

Jumlah Data Crosstabulation

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penghasilan Pend.ayah *	114	100.0%	0	.0%	114	100.0%

Hasil Uji Crosstabulation (Tabel Silang)

		Pend.ayah				Total
		SD	SMP	SMA	d3-S1	
Penghasilan	<499.000	0	2	2	1	5
	500.000-999.000	7	7	12	2	28
	1.000.000- 1.999.000	15	19	20	2	56
	>2.000.000	3	9	10	3	25
Total		25	37	44	8	114

Hasil Uji Chi Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.946 ^a	9	.643
Likelihood Ratio	7.899	9	.544
Linear-by-Linear Association	.000	1	.999
N of Valid Cases	114		

Perbedaan Aspirasi Remaja dalam Pendidikan

dilihat dari Tingkat Pendidikan Ibu

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	903.174	3	301.058	1.876	.138
Within Groups	17648.932	110	160.445		
Total	18552.105	113			

Sumber : Hasil olah data primer

Hasil Analisis Tukey HSD

	(I) Pend.ibu	(J) Pend.ibu	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	SD	SMP	1.95707	3.00920	.915	-5.8932	9.8073
		SMA	-4.56167	3.14557	.471	-12.7676	3.6443
		D3-S1	3.22059	4.25316	.873	-7.8748	14.3160
	SMP	SD	-1.95707	3.00920	.915	-9.8073	5.8932
		SMA	-6.51874	3.08415	.155	-14.5645	1.5270
		D3-S1	1.26351	4.20794	.991	-9.7139	12.2409
	SMA	SD	4.56167	3.14557	.471	-3.6443	12.7676
		SMP	6.51874	3.08415	.155	-1.5270	14.5645
		D3-S1	7.78226	4.30651	.276	-3.4523	19.0168
	D3-S1	SD	-3.22059	4.25316	.873	-14.3160	7.8748
		SMP	-1.26351	4.20794	.991	-12.2409	9.7139
		SMA	-7.78226	4.30651	.276	-19.0168	3.4523

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil Analisis Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
SD	34	1.7447	12.87289	2.20768	169.9790	178.9622	147.00	207.00
SMP	37	1.7251	12.08218	1.98630	168.4851	176.5419	147.00	193.00
SMA	31	1.7903	14.16212	2.54359	173.8376	184.2270	154.00	220.00
D3-S1	12	1.7125	9.08670	2.62311	165.4766	177.0234	157.00	185.00
Total	114	1.7474	12.81319	1.20007	172.3593	177.1144	147.00	220.00

Tingkat aspirasi dilihat dari pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan Ibu Tingkat Aspirasi	SD	SMP	SMA	D3-S1
Tinggi			31	
Sedang	34	37		12
Rendah				

Jumlah Data Crosstabulation

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penghasilan Pend.ibu *	114	100.0%	0	.0%	114	100.0%

Hasil Uji Crosstabulation (Tabel Silang)

		Pend.ibu				Total
		SD	SMP	SMA	D3-S1	
Penghasilan	<499.000	0	3	1	1	5
	500.000-999.000	11	7	4	6	28
	1.000.000-1.999.000	19	20	17	0	56
	>2.000.000	4	7	8	6	25
Total		34	37	30	13	114

Hasil Uji Chi Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	21.161 ^a	9	.012
Likelihood Ratio	27.943	9	.001
Linear-by-Linear Association	.797	1	.372
N of Valid Cases	114		

a. 6 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .57.

Perbedaan Aspirasi Remaja dalam Pendidikan dilihat dari Penghasilan Orang Tua

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	71.727	3	23.909	.142	.934
Within Groups	18480.379	110	168.003		
Total	18552.105	113			

Hasil Analisis Tukey HSD

	(I) Penghasilan	(J) Penghasilan	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	<499.000	500.000-999.000	2.99286	6.29292	.964	-13.4237	19.4094
		1.000.000-1.999.000	1.85000	6.04986	.990	-13.9325	17.6325
		>2.000.000	1.00000	6.34987	.999	-15.5652	17.5652
	500.000-999.000	<499.000	-2.99286	6.29292	.964	-19.4094	13.4237
		1.000.000-1.999.000	-1.14286	3.00003	.981	-8.9692	6.6834
		>2.000.000	-1.99286	3.56655	.944	-11.2971	7.3113
	1.000.000-1.999.000	<499.000	-1.85000	6.04986	.990	-17.6325	13.9325
		500.000-999.000	1.14286	3.00003	.981	-6.6834	8.9692
		>2.000.000	-.85000	3.11772	.993	-8.9833	7.2833
	>2.000.000	<499.000	-1.00000	6.34987	.999	-17.5652	15.5652
		500.000-999.000	1.99286	3.56655	.944	-7.3113	11.2971
		1.000.000-1.999.000	.85000	3.11772	.993	-7.2833	8.9833

Hasil Analisis Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
<499.000	5	1.7660	10.64425	4.76025	163.3834	189.8166	158.00	184.00
500.000-999.000	28	1.7361	15.20804	2.87405	167.7101	179.5042	147.00	220.00
1.000.000-1.999.000	56	1.7475	12.72685	1.70070	171.3417	178.1583	147.00	207.00
>2.000.000	25	1.7560	10.94303	2.18861	171.0829	175.1171	147.00	193.00
Total	114	1.7474	12.81319	1.20007	172.3593	177.1144	147.00	220.00

Tingkat Aspirasi ditinjau dari Penghasilan Orang Tua

Penghasilan \ Tingkat Aspirasi	< 499.000	500.000-999.000	1.000.000-1.999.000	>2.000.000
Tinggi	5			
Sedang		28	56	25
Rendah				

Tingkat Aspirasi Pendidikan Remaja di Desa Nglumut

Pendidikan	Ayah				Ibu			
	SD	SMP	SMA	D3/S1	SD	SMP	SMA	D3/S1
< 499.000	T	T	S	S	T	S	S	R
500.000 - 999.000	S	S	S	S	S	R	T	S
1.000.000 - 1.999.000	R	S	R	S	S	S	S	S
> 2.000.000	S	S	S	R	S	R	S	R

Keterangan:

- T : Tingkat aspirasi Tinggi
- S : Tingkat aspirasi Sedang
- R : Tingkat Aspirasi Rendah